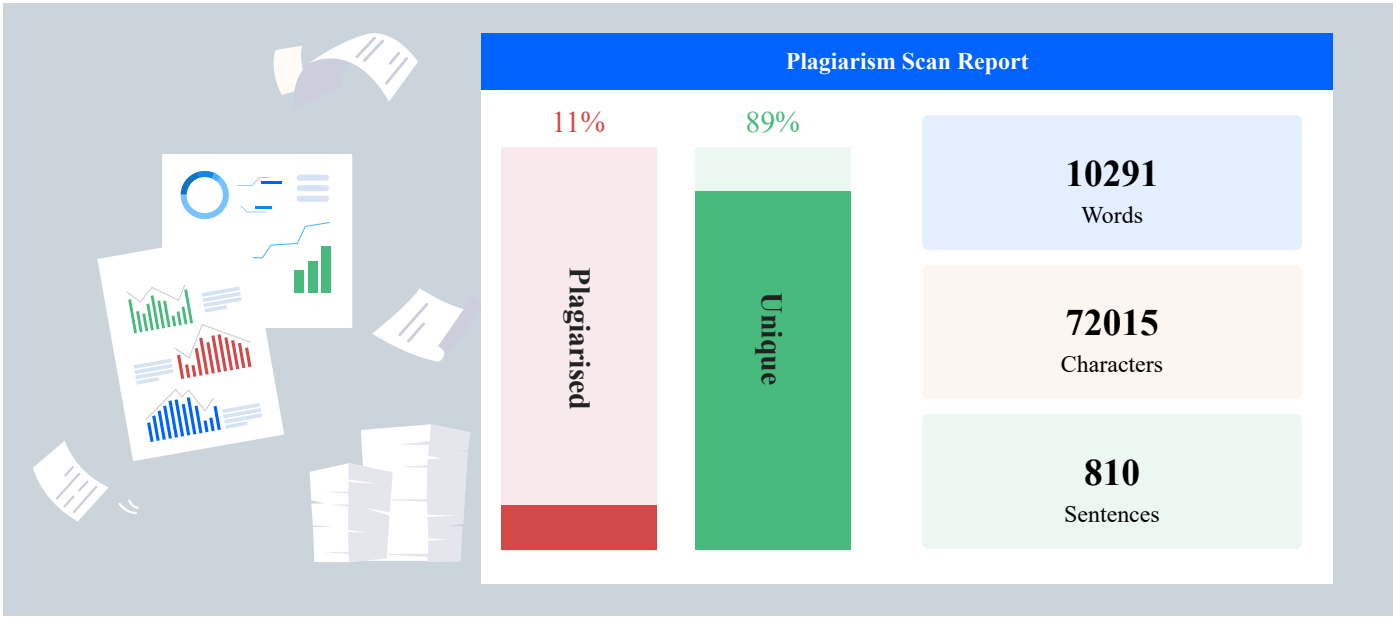

Given Content

ABSTRAK

Infeksi Saluran Pernafasan Akut adalah penyakit infeksi yang menyerang pernafasan terutama pada balita. Faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA biasanya karena sanitasi lingkungan yang kurang baik dan status imunisasi yang tidak lengkap. Metode penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini berjumlah 4.559 balita di wilayah Puskesmas Jatimulya dengan total sampel 109 responden. Kriteria inklusi responden adalah balita yang tinggal di wilayah binaan Puskesmas Jatimulya, dan balita yang pernah terkena ISPA maupun tidak. Data dianalisis dengan univariat dan bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square. Berdasarkan hasil analisis univariat menunjukkan mayoritas usia responden 13 – 36 bulan 55% (60 balita), mayoritas berjenis kelamin perempuan 61,5% (67 balita), mayoritas memiliki ventilasi ruangan memenuhi syarat 97,2% (106 balita), mayoritas memiliki kelembaban udara memenuhi syarat 79,8% (87 balita), mayoritas memiliki suhu ruangan tidak memenuhi syarat 90,8% (99 balita), mayoritas memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat 77,1% (84 balita), mayoritas memiliki status imunisasi tidak lengkap 56,9% (62 balita) dan mayoritas balita tidak mengalami ISPA 56,0% (61 balita). Berdasarkan hasil analisis bivariat uji Chi Square didapatkan p-value 0,582 (>0,05) untuk ventilasi, p-value 1,000 (>0,05) untuk suhu ruangan, p-value 0,881 (>0,05) untuk kelembaban udara, p-value 0,649 untuk kepadatan hunian, dan p-value 0,198 untuk status imunisasi. Menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dan status imunisasi tidak berpengaruh terhadap kejadian ISPA.

Kata kunci: Infeksi Saluran Pernafasan Akut, Sanitasi Lingkungan, Status Imunisasi, Balita

1

2

ABSTRACT

Acute Respiratory Infection is an infectious disease that attacks the respiratory tract, especially in toddlers. Factors that influence the occurrence of ARI are usually due to poor environmental sanitation and incomplete immunization status. This research method is an analytical research with a cross sectional approach. The population in this study amounted to 4,559 toddlers in the Jatimulya Health Center area with a total sample of 109 respondents. Respondents' inclusion criteria were toddlers living in the Jatimulya Community Health Center's target area, and toddlers who had or had not been exposed to ARI. Data were analyzed by univariate

and bivariate by using the Chi-Square test. Based on the results of univariate analysis, the majority of respondents were aged 13-36 months 55% (60 toddlers), the majority were female 61.5% (67 toddlers), the majority had room ventilation that met the requirements of 97.2% (106 toddlers), the majority had humidity Air conditioning met the requirements 79.8% (87 toddlers), the majority had room temperature did not meet the requirements 90.8% (99 toddlers), the majority had occupancy density did not meet the requirements 77.1% (84 toddlers), the majority had incomplete immunization status 56.9% (62 toddlers) and the majority of them did not experience ARI 56.0% (61 toddlers). Based on the results of the bivariate analysis of the Chi Square test, it obtained a p-value of 0.582 (> 0.05) for ventilation, a p-value of 1.000 (> 0.05) for room temperature, a p-value of 0.881 (> 0.05) for humidity, p -value 0.649 for occupancy density, and p-value 0.198 for immunization status. Shows that environmental sanitation and immunization status have no effect on the incidence of ARI.
Keywords: Acute Respiratory Infection, Environmental Sanitation, Immunization Status, Toddlers
3

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernapasan baik bagian bawah maupun atas. ISPA disebabkan oleh virus dan bakteri, bakteri yang menjadi penyebab ISPA antara lain streptococcus, pneumococcus, hemofilus, dan korinebacterium. Sedangkan virus penyebab ISPA antara lain golongan myxovirus, adenovirus, mikoplasma, dan koronavirus (Yanti et al., 2018a).

World Health Organization (WHO) memprediksi kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita lebih dari 40 per 1000 kelahiran hidup yaitu 15%-20% tiap tahun. Pada tahun 2010, kematian pada balita Indonesia sebanyak 151.000, dimana 14% dari kejadian tersebut disebabkan oleh pneumonia (WHO Interim Guidelines, 2007).

Indonesia adalah negara berkembang, prevalensi penyakit ISPA di Indonesia juga terbilang cukup tinggi. Menurut Riskesdas (2018) prevalensi ISPA pada balita di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh Tenaga Kesehatan sekitar 7,8% dari 93.620 populasi dan gejala yang pernah dialami oleh ART sekitar 12,8% dari 93.620 populasi. Kasus ISPA pada balita berdasarkan usia (bulan) pada kelompok usia 0 – 11 bulan sebanyak 7,4%, kelompok usia 12 – 23 sebanyak 9,4%, kelompok usia 24 – 35 bulan sebanyak 8,5%, lalu untuk kelompok usia 36 – 47 bulan sebanyak 7,3%, dan kelompok usia 48 – 59 bulan sebanyak 6,7%. Sedangkan kasus ISPA berdasarkan jenis kelamin lebih tinggi pada laki-laki yaitu 8,1% dan pada perempuan sebanyak 7,5% (Kemenkes RI, 2019).

Berdasarkan data Riskesdas Provinsi Jawa Barat tahun 2018, kasus ISPA pada balita berdasarkan diagnosis oleh Tenaga Kesehatan adalah sekitar 8,24 dari 6.611 populasi dan berdasarkan diagnosis oleh Tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh ART sekitar 14,70% dari 6.611 populasi. Untuk di Kota Bekasi sendiri, prevalensi ISPA pada balita sebanyak 5,53% dari 390 populasi (Riskesdas, 2018). Dari data diatas dapat
4

disimpulkan bahwa ISPA banyak menyerang anak dibawah lima tahun atau balita.

Balita adalah anak yang berusia diatas 1 tahun atau yang sering disebut anak dibawah usia 5 tahun. Menurut peraturan Menteri Kesehatan tahun 2014, balita adalah anak yang berusia 12 – 59 bulan. Masa ini biasa disebut dengan golden period, yaitu periode yang sangat penting untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik, psikologi, dan sosialnya (Fredy et al., 2021). Pada masa ini juga sistem imun pada balita belum sempurna, oleh sebab itu dibutuhkan zat untuk menambah kekebalan tubuh pada balita yaitu imunisasi.

Imunisasi adalah memberikan kekebalan tubuh dengan memasukkan suatu zat ke dalam tubuh balita agar tubuh bisa melawan suatu penyakit yang menyerang tubuh. Imunisasi yang diberikan untuk suatu penyakit hanya akan membuat

tubuh kebal dengan penyakit itu saja, sehingga untuk melawan penyakit yang lain perlu dilakukan imunisasi lain juga. (Rahayuningrum & Nur, 2021). Imunisasi yang berkaitan dengan ISPA adalah DPT dan Campak. Imunisasi DPT berguna untuk mencegah balita dari difteri, tetanus dan pertusis (batuk rejan), sedangkan imunisasi campak berguna untuk pemberian kekebalan terhadap penyakit campak (Rofiasari et al., 2020).

Berdasarkan penelitian Rahayuningrum dan Nur (2021) tentang hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Kota Padang menunjukkan bahwa kejadian ISPA sebagian besar ditemukan pada anak dibawah 5 tahun dengan imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 78,2% Hasil uji statistik dengan uji Chi-Square menunjukkan p value 0,000 < 0,05 berarti terdapat hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019 (Rahayuningrum & Nur, 2021).

5

Penelitian Hutami dkk, (2021) tentang hubungan status gizi, status imunisasi dan perilaku merokok keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Burnai menyatakan bahwa dari 49 responden yang status imunisasinya tidak lengkap dan terkena penyakit ISPA sebanyak 35 balita (75,5%). Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value 0,035 < α = 0,05 yang berarti ada hubungan yang antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskemas Muara Burnai (Hutami et al., 2021).

Didukung juga oleh penelitian Chandra dkk, (2021) tentang hubungan status imunisasi dan kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Klinik Basecamp PT Kideco Kecamatan Batu Sopang yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Klinik Base Camp PT Kideco Tahun 2021 dengan hasil analisis uji Chi Square diperoleh nilai P value = 0,000 < 0,05 yang artinya Ha diterima (Chandra et al., 2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dkk, (2020) tentang Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada Anak Usia 12-24 Bulan menyatakan ada 39 anak yang mengalami ISPA sebanyak 71.8% anak tidak mendapatkan imunisasi lengkap. Setelah dilakukan pengujian didapatkan nilai ρ value = 0.002, yang berarti ada hubungan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun 2019 (Wahyuni et al., 2020)

Maka dari itu jika imunisasi dasar tidak lengkap, balita akan mudah terkena penyakit dan status imunisasi pada balita akan sangat mempengaruhi kesehatan tubuhnya disaat usianya bertambah. Selain itu, balita juga mudah terkena penyakit karena lingkungan yang tidak bersih. Lingkungan yang tidak bersih sudah pasti terdapat banyak bakteri dan virus yang dengan mudah menyerang

6

balita. Oleh karena itu dibutuhkan sanitasi lingkungan yang baik untuk meminimalisir balita terserang penyakit.

Sanitasi lingkungan adalah upaya untuk mengendalikan faktor lingkungan fisik manusia yang berpotensi menyebabkan hal-hal yang dapat merugikan pengembangan fisik, kesehatan, serta daya tahan tubuh manusia. Tujuan dari sanitasi lingkungan ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. Karena jika suatu lingkungan memiliki sanitasi yang kurang baik atau bahkan buruk dapat menjadi sumber penyakit bagi manusia (Adrian, 2021).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nova dkk, (2021) tentang hubungan kejadian ISPA pada anak balita menurut aspek individu dan lingkungan fisik rumah di Desa Sukadanau yang menyatakan bahwa sebagian besar balita memiliki kondisi ventilasi rumah tidak memenuhi syarat kesehatan (80,2%) artinya ventilasi rumah kurang dari 10% luas lantai. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value = 0.741, sehingga tidak terdapat hubungan antara luas

ventilasi dengan kejadian ISPA pada anak balita di Desa Sukadanau Kecamatan Cikarang Barat Kabupaten Bekasi (Nova et al., 2021). Berdasarkan studi pendahuluan terakhir oleh peneliti di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi pada tanggal 20 Januari 2023, didapatkan data dalam 1 tahun terakhir yaitu pada tahun 2022 pasien balita di Puskesmas Jatimulya sebanyak 4.559 balita. Sedangkan balita dengan ISPA sebanyak 2.126 balita. Peneliti juga sudah melakukan observasi ke beberapa rumah untuk melihat sanitasi lingkungan, di wilayah cakupan Puskesmas Jatimulya dan ditemukan masih banyak rumah yang memiliki sanitasi kurang baik. Sedangkan untuk status imunisasi, dari beberapa buku KMS balita yang sudah di observasi oleh peneliti pada saat mengikuti program posyandu yang dilakukan oleh Puskesmas Jatimulya, rata-rata balita di wilayah cakupan Puskesmas Jatimulya sudah mendapatkan imunisasi DPT dan campak.

7

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, tingginya angka ISPA pada balita mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai hubungan sanitasi lingkungan, status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.

B. Rumusan Masalah

ISPA merupakan penyakit infeksi pada saluran pernapasan yang sering menyerang anak usia dibawah 5 tahun (balita). Balita sendiri belum memiliki sistem imun yang baik sehingga virus dan bakteri lebih mudah masuk ke dalam tubuh. Selain virus dan bakteri, ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA pada anak. Status imunisasi yang tidak lengkap dapat menjadi salah satu faktor penyebab ISPA karena imunisasi yang diberikan untuk satu penyakit hanya berfungsi untuk mencegah satu penyakit, oleh sebab itu balita harus mendapatkan imunisasi yang lengkap. Selain itu ada juga faktor dari lingkungan yang kurang bersih, lingkungan yang kotor adalah sarang virus dan bakteri yang dapat menyebabkan penyakit, maka dari itu sanitasi lingkungan juga dapat menjadi faktor penyebab ISPA pada balita. Berdasarkan penjelasan diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan, status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan, status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.

2. Tujuan Khusus

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden seperti usia dan jenis kelamin balita

b. Untuk mengidentifikasi ventilasi ruangan di rumah balita

c. Untuk mengidentifikasi kelembapan udara di rumah balita

8

d. Untuk mengidentifikasi suhu ruang di rumah balita

e. Untuk mengidentifikasi kepadatan hunian kamar balita

f. Untuk mengetahui hubungan ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya

g. Untuk mengetahui hubungan kelembapan udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya

h. Untuk mengetahui hubungan suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya

i. Untuk mengetahui hubungan kepadatan hunian kamar balita dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya

j. Untuk mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi dan pengetahuan terkait hubungan sanitasi lingkungan, status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

2. Bagi pelayanan kesehatan

Sebagai masukan untuk lebih menekankan terkait imunisasi lengkap balita kepada orang tua dan sekaligus memberikan pemahaman kepada orang tua untuk tetap menjaga lingkungan rumah tetap bersih.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah referensi dan informasi dengan topik yang sama yaitu tentang ISP

A. Konsep ISPA

1. Definisi ISPA

Menurut WHO, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang menyerang saluran pernapasan baik bagian atas atau bawah dan biasanya menular. ISPA bisa menyebabkan penyakit tanpa tanda gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung dari virus penyebabnya, faktor lingkungan, dan faktor pejamu (WHO Interim Guidelines, 2007).

ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit yang menyerang sistem pernafasan baik bagian atas maupun bawah. Pada dasarnya penyakit ini disebabkan oleh virus yang menyerang bagian pernafasan, salah satunya adalah Adenovirus (Endris, 2017).

2. Faktor Yang Mempengaruhi ISPA

Menurut penelitian (Sari & Ardianti, 2017) ISPA dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

a. Usia

Usia sangat mempengaruhi terjadinya ISPA, pada bayi dan balita umumnya ISPA merupakan infeksi pertama dan kekebalan tubuh secara alamiah belum terbentuk dengan baik. Sistem imunitas pada bayi dan balita juga belum sempurna, oleh sebab itu kejadian ISPA pada bayi dan balita lebih tinggi dibanding kejadian ISPA pada orang dewasa.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan teori, dinyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko tinggi terkena ISPA, karena anak laki-laki lebih banyak aktivitas di luar rumah dibanding anak perempuan sehingga paparan udara di luar lebih banyak.

9

10

3. Etiologi ISPA

ISPA disebabkan oleh lebih dari 300 jenis virus, bakteri, dan jamur. Biasanya bakteri atau virus tersebut sering menyerang anak yang berusia balita karena sistem kekebalan tubuhnya yang masih lemah. Pergantian musim dari kemarau ke musim hujan juga dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit ISPA. Beberapa faktor penyebab yang lain adalah kurangnya status gizi dan sanitasi lingkungan yang kurang baik (Yanti et al., 2018).

Sedangkan menurut (Hartono & H, 2017), penyebab ISPA ada beberapa faktor, yaitu:

a. Agen Penginfeksi

Sistem pernafasan terinfeksi oleh banyak bakteri dan virus terutama Respiratory Syncytial Virus (RSV). Selain itu juga ada B-Hemolytic Streptococcus, Staphylococci, Haemophilus Influenzae, Chlamydia Trachomatis, Mycoplasma, dan Pneumococci.

b. Umur

Anak di bawah usia 3 bulan rendah terkena infeksi karena ada antibody dari ibu. Namun ketika usia sudah menginjak 3 – 6 bulan,

anak sudah memproduksi antibody sendiri dan infeksi akan berlanjut pada saat anak berusia balita atau di bawah 5 tahun. Beberapa agen virus akan menyebabkan sakit yang hebat di sistem pernafasan balita.

c. Daya Tahan

Kurangnya sistem kekebalan pada anak akan sangat beresiko terkena infeksi. Adapun beberapa kondisi yang menyebabkan kurangnya daya tahan tubuh, yaitu malnutrisi, anemia, dan kelelahan. Selain itu ada juga kondisi yang melemahkan pada sistem pernafasan, antara lain asma, kelainan jantung yang disebabkan karena tersumbatnya paru-paru, dan cystic fibrosis.

d. Variasi Musim

11

Karena adanya variasi musim atau pergantian musim, banyak pathogen yang muncul dalam sistem pernafasan. Pada musim gugur dan awal musim semi, biasanya mycoplasma sering muncul. Sedangkan infeksi yang bersangkutan dengan asma biasanya muncul saat musim dingin.

4. Klasifikasi ISPA

Menurut Pedoman Pengendalian Infeksi Saluran Pernafasan Akut dalam (Lestari et al., 2022), dari tingkat keparahan ISPA terbagi menjadi 2 menurut usia, yaitu:

a. Kelompok usia kurang dari 2 bulan dengan klasifikasi berikut:

1) Pneumonia berat

Ketika di periksa terdapat penarikan yang kuat dari dinding dada bagian bawah ke dalam serta adanya nafas cepat lebih dari 60 kali per menit.

2) Bukan pneumonia

Saat pemeriksaan tidak ada penarikan dinding dada dan tidak ada nafas cepat.

b. Kelompok usia 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun dengan klasifikasi sebagai berikut:

1) Pneumonia berat

Terdapat tarikan pada dinding dada bagian bawah saat diperiksa.

2) Pneumonia

Saat pemeriksaan terdapat nafas cepat, untuk frekuensi tergantung dengan usia yaitu pada usia 2 bulan – 1 tahun 50 kali per menit atau lebih dan 40 kali per menit atau lebih pada usia 1 – 5 tahun. Pada saat diperiksa juga tidak didapatkan penarikan pada dinding dada bagian bawah.

3) Bukan pneumonia

Pada saat dilakukan pemeriksaan tidak didapatkan tarikan pada dinding dada bagian bawah, dan frekuensi nafas cepat. Untuk

12

frekuensi nafas yaitu pada usia 2 bulan – 1 tahun kurang dari 50 kali per menit dan kurang dari 40 kali per menit pada usia 1 – 5 tahun.

5. Manifestasi Klinis

Menurut (Lestari et al., 2022) manifestasi klinis ISPA dibagi menjadi 3 bagian, yaitu:

a. ISPA ringan

Dapat dikatakan ISPA jika anak mengalami satu atau lebih dari gejala ini:

1) Batuk disertai dengan pilek

2) Serak, suara terdengar parau saat sedang berbicara atau menangis

3) Demam, suhu tubuh > 37°C

b. ISPA sedang

Anak dikatakan menderita ISPA sedang jika mengalami gejala ISPA ringan disertai satu atau lebih gejala dibawah ini:

1) Napas cepat, frekuensi napas lebih dari 60 kali per menit pada usia < 2 bulan, lebih dari 50 kali per menit pada usia 2 sampai < 12 bulan dan lebih dari 40 kali per menit pada usia 12 bulan – 5 tahun.
2) Suhu tubuh lebih dari 39°C
3) Tenggorokan berwarna merah
4) Adanya bercak merah pada kulit yang hampir sama dengan campak
5) Telinga terasa sakit hingga keluar cairan seperti nanah dari lubang telinga
6) Napas bunyi seperti orang sedang berdengkur atau yang biasanya disebut mengi atau wheezing.
c. ISPA berat
13
Anak dikatakan menderita ISPA berat jika mengalami gejala ISPA ringan atau gejala pada ISPA sedang disertai satu atau lebih gejala dibawah ini:
1) Bibir atau kulit anak membiru atau disebut sianosis
2) Terjadi penurunan kesadaran pada anak
3) Napas berbunyi dan anak tampak gelisah
4) Pada saat bernafas ada tarikan pada sela iga
5) Nadi cepat hingga lebih dari 160 kali per menit atau tidak teraba.
6. Pemeriksaan Penunjang
Dokter akan melakukan beberapa pemeriksaan untuk mendiagnosis penyakit ISPA (Simarmata et al., 2022) antara lain:
1) Wawancara medis
2) Pemeriksaan fisik
3) Pemeriksaan darah di laboratorium
4) Pengambilan sampel dahak untuk diperiksa di laboratorium
5) Pencitraan dngan X-Ray atau CT Scan untuk menilai kondisi paru-paru.
B. Konsep Sanitasi Lingkungan
1. Definisi
Sanitasi lingkungan atau environmental sanitation adalah cara untuk mengendalikan faktor lingkungan fisik yang mungkin akan merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan tubuh manusia. Sanitasi lingkungan juga bisa disebut kesehatan suatu lingkungan yang meliputi perumahan, penyediaan air bersih, hingga pembuangan kotoran (Mundiatun & Daryanto, 2018).
2. Syarat Kesehatan Perumahan dan Lingkungan Pemukiman
14
Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (Kepmenkes) No. 829/Menkes/SK/VII/1999 meliputi:
a. Kualitas Udara
1) Suhu udara nyaman berkisar 18 – 30'C
2) Kelembaban berkisar antara 40 – 70%
b. Ventilasi
Luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% dari luas lantai.
c. Kepadatan Hunian Kamar Tidur
Luas ruang tidur minimal 8 meter, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak di bawah umur 5 tahun.
d. Dinding
Dinding yang sesuai dengan persyaratan kesehatan yaitu dinding yang sudah permanen atau terbuat dari tembok atau batu bata yang diplester. Sedangkan dinding yang belum memenuhi persyaratan kesehatan adalah dinding yang masih menggunakan anyaman bambu

sehingga partikel debu mudah masuk dan membahayakan penghuni rumah terutama balita jika terus-menerus (Dani, 2022).

C. Konsep Imunisasi

1. Definisi Imunisasi

Imunisasi adalah pemberian kekebalan tubuh melalui vaksin, yaitu suatu zat yang berguna sebagai antibody sebagai upaya agar tubuh dapat melakukan pencegahan terhadap suatu penyakit (Senja et al., 2020).

2. Tujuan Imunisasi

Imunisasi bertujuan supaya anak dapat kebal terhadap suatu pnyakit sehingga mengurangi angka mortalitas, morbiditas, dan kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD31). PD31 mencakup 7 penyakit, yaitu tuberculosis, campak, polio, difteri, pertussis, tetanus, dan hepatitis B.

15

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 12 tahun 2017 dalam (Senja et al., 2020), tujuan khusus dari imunisasi adalah:

a. Tercapainya cakupan imunisasi dasar lengkap (IDL) pada bayi sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN).

b. Tercapainya Universal Child Imunization/UCI (Persentase minimal 80% bayi yang mendapat IDL di suatu desa/kelurahan) di seluruh desa/kelurahan.

c. Tercapainya target imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah 2 tahun, pada anak usia sekolah dasar, serta wanita usia subur.

d. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi.

e. Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarakat yang akan bepergian ke daerah endemis tertentu.

f. Terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis (safety infection practice and waste disposal management).

3. Manfaat Imunisasi

Menurut Depkes Tahun 2005 dalam (Senja et al., 2020), manfaat yang diperoleh dengan adanya imusisasi adalah:

a. Bagi anak sangat bermanfaat dalam mencegah penyakit menular.

b. Bayi dan anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindung dari beberapa penyakit berbahaya serta akan mencegah penularan ke keluarga ataupun lingkungan sekitar.

c. Bagi keluarga dapat bermanfaat untuk mengurangi kecemasan dan biaya pengobatan yang harus dikeluarkan apabila anak sakit.

d. Bagi negara bermanfaat untuk memperbaiki derajat kesehatan, mencipakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara.

16

4. Sasaran Imunisasi

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan RI Tahun 2004 dalam (Senja et al., 2020), sasaran imunisasi adalah:

a. Berdasarkan jenis penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Jenis penyakitnya antara lain penyakit menular, seperti difteri, pertussis, tuberculosis, campak, polio, hepatitis B, hepatitis A, rubella, varicella, yellow fever, dan kolera.

b. Berdasarkan usia yang diimunisasi terbagi menjadi 2, yaitu imunisasi rutin dan imunisasi tambahan. Imunisasi rutin dilakukan pada:

1) Bayi di bawah 1 tahun mendapatkan imunisasi BCG, DPT, polio, campak, dan hepatitis B.

2) Wanita usia subur, yaitu berusia 15 – 39 tahun, termasuk ibu hamil dan calon pengantin mendapatkan imunisasi TT.

3) Anak usia sekolah dasar. Dan imunisasi tambahan hanya untuk

bayi dan anak.
c. Berdasarkan tingkat imunitas tubuh yang dihasilkan terbagi menjadi imunisasi dasar untuk bayi, serta imunisasi lanjutan bagi usia sekolah dasar dan wanita usia subur.
d. Berdasarkan wilayah atau lokasi. Sasaran imunisasi harus menjangkau seluruh desa/kelurahan di Indonesia.
5. Macam-Macam Imunisasi
Berdasarkan konsep yang dicetuskan oleh Kementrian Kesehatan terkait dengan imunisasi rutin lengkap, bayi dan anak perlu mendapatkan imunisasi sebagai berikut:
a. Imunisasi dasar, mencakup:
1) Bayi berusia kurang dari 24 jam diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0)
17
2) Usia 1 bulan diberikan BCG dan Polio 1
3) Usia 2 bulan diberikan (DPT – HB – Hib 1 dan Polio 2)
4) Usia 3 bulan diberikan (DPT – HB – Hib 2 dan Polio 3)
5) Usia 4 bulan diberikan (DPT – HB – Hib 3, Polio 4 dan IPV atau Polio suntik)
b. Imunisasi lanjutan, mencakup:
1) Bayi berusia 18 bulan diberikan imunisasi (DPT – HB – Hib dan campak/MR)
2) Kelas 1 SD/madrasah/sederajat dibetikan (DT dan campak/MR)
3) Kelas 2 dan kelas 5 SD/madrasah/sderajat diberikan Td.
6. Jenis Vaksin
Menurut (Wirenviona et al., 2021), jenis vaksin untuk mencegah terjadinya ISPA ada 2, yaitu sebagai berikut:
1. Difteri Pertusis Tetanus (DPT)
Di Indonesia terdapat tiga jenis kemasan vaksin difteri, yaitu kemasan tunggal khusus untuk tetanus, kombinasi antara difteri dan tetanus (DT), serta kombinasi difteri, pertussis, tetanus (DPT). Vaksin ini dibuat dari toksin atau racun difteri yang dilemahkan. Vaksin ini juga memberikan kekebalan aktif pada balita secara bersamaan terhadap 3 penyakit, yaitu difteri, pertussis, dan tetanus. Imunisasi DPT diberikan kepada balita sebanyak tiga kali dengan selang waktu hingga dua bulan. Efek samping dari imunisasi ini biasanya demam, nyeri, dan bengkak di sekitar permukaan kulit.
2. Campak
Imunisasi ini mengandung vaksin campak yang sudah dilemahkan dahulu. Kemasan untuk vaksin ini ada dua, yaitu kemasan tunggal dan kemasan kombinasi. Vaksin campak tidak memiliki reaksi yang berarti, setelah dilakukan penyuntikan pada hari ke 7 – 8, dapat
18
menimbulkan demam dan bercak merah hingga bengkak di daerah penyuntikan.
D. Kerangka Tori
Sanitasi Lingkungan
1. Kualitas udara (suhu dan
kelembaban udara) Status Imunisasi
2. Ventilasi
1. Vaksin DPT
3. Kepadatan hunian kamar
2. Vaksin campak
tidur
4. Dinding
Kejadian ISPA Pada Anak
Gambar 2. 1 Kerangka Teori
A. Kerangka Konsep

Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur dalam penelitian yang sedang dilakukan dan harus menunjukkan variabel yang sedang di teliti (Masturoh & Anggita, 2018).

Sanitasi Lingkungan

Kejadian ISPA pada

Anak

Status Imunisasi

(DPT dan Campak)

1. Bakteri, virus dan jamur
2. Status gizi
3. Perilaku merokok penghuni rumah
4. Pengetahuan ibu

Gambar 3. 1 Kerangka Konsep

B. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan awal peneliti tentang hubungan antar variabel yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil penelitian (Dharma, 2011). Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
2. Tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
3. Terdapat hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
4. Tidak terdapat hubungan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.

19

20

5. Terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
6. Tidak terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
7. Terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
8. Tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
9. Terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
10. Tidak terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah metode yang digunakan oleh seorang peneliti untuk melakukan penelitian yang memberikan arah terhadap jalannya penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan desain penelitian deskriptif, yaitu penelitian hanya untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional, yaitu pengambilan data terhadap variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011).

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi, alasan peneliti memilih Puskesmas tersebut karena peneliti melihat lingkungan dalam wilayah di sekitar Puskesmas yang masih terbilang belum memiliki sanitasi lingkungan yang baik dan berdasarkan penelitian peneliti yaitu masih banyak orang tua yang kurang paham terkait imunisasi anak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2023.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan unit analisis yang karakteristiknya sudah

ditentukan atau sama (Sabri & Hastono, 2014). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh anak balita di wilayah cakupan Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi sebanyak 4.559 balita.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ciri-cirinya diukur dan akan diambil untuk penelitian (Sabri & Hastono, 2014). Sampel dalam penelitian ini adalah anak di wilayah Puskesmas Jatimulya Kabupaten

21

22

Bekasi yang berusia dibawah 5 tahun atau balita. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara nonprobability sampling menggunakan metode purposive sampling, yaitu pengambilan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling tanpa memperhatikan strata yang ada. Menentukan jumlah sampel menggunakan rumus Slovin dan Yount (Mamik, 2015).

$$n = \frac{N}{1+N \times e2}$$

Keterangan:

n: jumlah sampel

N: jumlah populasi

e2: tingkat kesalahan yang dikehendaki

$$n = \frac{4.559}{1+4.559\ (0,1)2}$$

$$= \frac{4.559}{1+45,59}$$

$$= \frac{4.559}{46,59}$$

= 97,8

Dapat dibulatkan menjadi 98 balita.

Untuk menghindari drop out perhitungan sampel dilakukan pengecekan sebesar 10%, sehingga dapat dihitung menggunakan rumus:

$$n1 = \frac{n}{(1-f)}$$

$$n1 = \frac{98}{(1-0,1)}$$

$$n1 = \frac{98}{(0,9)}$$

n1 = 108,8

Dapat dibulatkan menjadi 109 sampel.

Keterangan:

n1 = Besar sampel sesudah dikoreksi

n = Jumlah sampel sesudah dikoreksi

f = Prediksi presentase sampel drop out

23

Kriteria Inklusi:

a. Balita yang tinggal di wilayah cakupan Puskesmas Jatimulya

b. Balita yang pernah di diagnosa ISPA dan tidak

Kriteria Ekslusi:

a. Balita yang tinggal di luar wilayah Puskesmas Jatimulya

D. Variabel Penelitian

Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Indra & Cahyaningrum, 2019). Pada penelitian ini variabel independennya yaitu sanitasi lingkungan dan status

imunisasi, sedangkan variabel dependennya yaitu kejadian ISPA.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi terhadap variabel berdasarkan teori, agar variabel tersebut dapat diuji oleh peneliti ataupun peneliti lain (Swarjana, 2015).

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Variabel	Cara Ukur	Alat Ukur	Skala Hasil Ukur
Karakteristik Responden					
1	Usia	Umur responden sejak lahir hingga saat ini	Pengisian kuesioner	Kuesioner	1 = 0 – 12 bulan 2 = 13 – 36 bulan 3 = 37 – 60 bulan Ordinal
2	Jenis Kelamin	Karakteristik biologis yang dimiliki oleh responden sejak lahir	Pengisian kuesioner	Kuesioner	1 = Laki-laki 2 = Perempuan Nominal
Variabel Independen					
1	Ventilasi dan luas lantai	Observasi Perbandingan pengukuran dengan luas ventilasi < 10% dari luas lantai	Rollmeter		1 = Tidak memenuhi syarat, jika luas ventilasi ≥ 10% dari luas lantai 2 = Memenuhi syarat, Ordinal
2	Kelembaban ruangan	Kandungan uap air dalam udara ruangan yang dapat menggunakan alat hygrometer	Observasi udara diukur	Hygrometer	1 = Tidak memenuhi syarat, jika kelembaban ruangan berada di rentang 40 – 70% 2 = Memenuhi syarat, Ordinal
3	Suhu ruangan	Kisaran suhu ruang tempat tinggal yang dirasa nyaman oleh manusia	Observasi Hygrometer		1 = Tidak memenuhi syarat, jika suhu ruang <18°C atau di tempat Suhu >30°C 2 = Memenuhi syarat, jika suhu dalam ruang berada pada rentang 18 - 30°C Ordinal

1 = Tidak memenuhi
syarat, apabila kamar
balita di huni oleh >2
Penghuni yang
Kepadatan orang/8m luas
tidur dengan
Hunian ruangan
4. balita dalam 1 Observasi Wawancara Ordinal
Kamar 2 = Memenuhi
ruangan yang
Balita syarat, apabila kamar
sama
balita di huni oleh 2
orang/8m luas
ruangan
1 = Tidak Lengkap,
jika balita tidak di
Kelengkapan
imunisasi DPT
status
sebanyak 3 kali
imunisasi
Status maupun imunisasi
5. dasar, Observasi Wawancara Ordinal
Imunisasi campak
terutama
2 = Lengkap, jika
imunisasi DPT
anak sudah vaksin
dan campak
DPT (3 kali) dan
campak
Variabel Dependen
Keadaan anak 1 = Ya, jika balita
Kejadian
usia 0 – 5 pernah terkena ISPA
1. ISPA pada Observasi Wawancara Ordinal
tahun yang 2 = Tidak, jika balita
balita
mengalami tidak terkena ISPA
25
batuk pilek
tanpa atau
disertai
dengan gejala
lain selama
kurang dari 14
hari

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengobservasi suatu fenomena (Swarjana, 2015). Instrument yang digunakan pada penelitian ini yaitu:

1. Kuesioner karakteristik responden

Kuesioner ini bertujuan untuk melihat karakteristik responden seperti nama, usia, dan jenis kelamin.

2. Hygrometer

Alat ini digunakan untuk mengukur tingkat kelembaban udara dalam ruangan dan mengukur suhu dalam ruangan.

3. Roll meter
Alat ini digunakan untuk mengetahui luas dan panjang ventilasi rumah.
G. Uji Validitas dan Reliabilitas
Menurut (Dharma, 2011), uji validitas dan reliabilitas adalah sebagai berikut:
1. Uji Validitas
Uji validitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengukur seberapa baik suatu uji melakukan fungsinya, apakah alat ukur yang disusun dapat mengukur apa yang perlu diukur. Kriteria pengujian Uji Validitas adalah sebagai berikut:
a. Jika r hitung > r tabel, maka instrument penelitian dikatakan valid
b. Jika r hitung < r tabel maka instrument penelitian dikatakan invalid
Penelitian ini tidak menggunakan uji validitas karena penelitian ini tidak menggunakan kuesioner terdahulu, hanya menggunakan lembar observasi.
26
2. Uji Reliabilitas
Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang dihasilkan dapat diandalkan atau bersifat tangguh. Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's alpha dengan tingkat signifikan yang digunakan (0,5, 0,6, sampai 0,7). Adapun kriteria pengujian sebagai berikut:
a. Jika nilai Cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan reliabel.
b. Jika nilai Cronbach's alpha < tingkat signifikan, maka instrument dikatakan tidak reliabel
Penelitian ini tidak menggunakan uji validitas karena penelitian ini tidak menggunakan kuesioner terdahulu, hanya menggunakan lembar observasi.
27
H. Alur Penelitian
Menentukan Fenomena
Meminta surat perizinan untuk melakukan studi pendahuluan
Mengajukan surat izin ke tempat penelitian (Puskesmas Jatimulya)
Melakukan studi pendahuluan
Menyusun proposal penelitian
Melakukan sidang proposal
Permintaan izin penelitian
Melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan pengisian kuesioner
Menyebarkan kuesioner dan melakukan observasi selama 3 bulan
Melakukan pengolahan data
Menyusun laporan penelitian
Membuat manuskrip
Publikasi
Gambar 4. 1 Alur Penelitian
28
I. Pengolahan dan Analisa Data
1. Pengolahan data
a. Editing
Tahap awal yang dilakukan peneliti adalah memeriksa data kuesioner yang diberikan kepada orang tua dari balita yang tinggal di wilayah binaan Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi.
b. Coding
Setelah tahap editing, data yang sudah diperiksa atau diedit akan diberikan kode atau merubah data menjadi bentuk angka.
1) Kuesioner karakteristik responden
a) Usia
1 = 0 – 12 bulan
2 = 13 – 36 bulan
3 = 37 – 60 bulan
b) Jenis kelamin

1 = Laki-laki
2 = Perempuan
2) Kuesioner status imunisasi balita
1 = Tidak lengkap
2 = Lengkap
3) Kuesioner kejadian ISPA
1 = ISPA
2 = Tidak ISPA
4) Kuesioner sanitasi lingkungan
a) Ventilasi
1 = Tidak memenuhi syarat
2 = Memenuhi syarat
b) Kelembapan ruangan
1 = Tidak memenuhi syarat
2 = Memenuhi syarat
29
c) Suhu ruangan
1 = Tidak memenuhi syarat
2 = Memenuhi syarat
d) Kepadatan hunian
1 = Tidak memenuhi syarat
2 = Memenuhi syarat
c. Entry data
Tahap ini adalah memasukan data ke dalam kolom disertai dengan kode yang sudah disesuaikan oleh peneliti.
d. Cleaning data
Cleaning data merupakan proses pengecekan kembali data yang sudah dimasukan ke dalam kolom supaya tidak terjadi kesalahan data.
e. Tabulasi data
Tahap ini merupakan proses memasukan data dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan kebutuhan analisis.
2. Analisa Data
a. Analisis Univariat
Analisis univariat adalah analisis yang digunakan untuk penelitian yang hanya menggunakan satu variabel. Penelitian yang menggunakan analisis ini adalah penelitian deskriptif (Siyoto & Sodik, 2015). Analisis univariat dalam penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi usia, dan jenis kelamin, ventilasi ruangan, kelembaban udara, suhu ruangan, kepadatan hunian, dan status imunisasi.
Tabel 4. 1 Analisis Univariat
No. Variabel Skala Analisis
1. Usia Ordinal Frekuensi, presentase
2. Jenis kelamin Ordinal Frekuensi, presentase
3. Ventilasi ruangan Ordinal Frekuensi, presentase
4. Kelembaban udara Ordinal Frekuensi, presentase
5. Suhu ruangan Ordinal Frekuensi, presentase
30
6. Kepadatan hunian Ordinal Frekuensi, presentase
kamar balita
8. Status imunisasi Ordinal Frekuensi, presentase
b. Analisis Bivariat
Analisis ini digunakan pada penelitian dengan dua variabel, untuk melihat hubungan antara kedua variabel. Variabel tersebut terdiri dari variabel independent dan variabel dependent (Siyoto & Sodik, 2015). Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan ventilasi ruangan, kelembaban udara, suhu ruangan, kepadatan hunian, serta status imunisasi, dengan kejadian ISPA.

Analisis yang digunakan adalah Chi Square.

Tabel 4. 2 Analisis Bivariat

Uji

No. Variabel 1 Variabel 2 Skala

Statistik

1. Ventilasi ruangan

2. Suhu Ruangan Kejadian

Chi

3. Kelembaban udara ISPA pada Ordinal

4. Kepadatan hunian Square

kamar balita balita

6. Status imunisasi

J. Etika Penelitian

Etika dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity)

Peneliti harus memperhitungkan hak-hak responden pada saat melakukan penelitian. Peneliti juga harus memberikan kebebasan kepada responden dalam memberikan informasi atau tidak memberikan informasi, privasi responden seperti identitas dan informasi pada saat penelitian harus dijaga oleh peneliti. Peneliti juga melakukan persetujuan dengan responden bahwa dapat kapan saja mengundurkan diri menjadi responden.

2. Menghormati privasi serta menjaga kerahasiaan subjek penelitian (respect for privacy and confidentiality)

31

Setiap manusia pasti memiliki privasi dan kebebasan dalam memberikan informasi. Setiap individu juga berhak untuk tidak memberikan informasi apapun kepada orang lain.

3. Keadilan serta inklusivitas/keterbukaan (respect for justice and inclusiveness)

Peneliti harus menjaga terkait keterbukaan, kejujuran, dan keadilan. Maka dari itu, perlu mengkondisikan area penelitian dengan memberi penjelasan yang baik tentang prosedur penelitian.

4. Memperhitungkan manfaat serta kerugian yang akan ditimbulkan (balancing harms and benefits)

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat terutama bagi responden penelitian. Peneliti sebisa mungkin harus meminimalisir dampak yang sekiranya dapat merugikan bagi responden penelitian.

5. Kejujuran

Kejujuran adalah hal utama yang harus diperhatikan oleh peneliti mulai dari penyusunan proposal, pengambilan data, pengolahan hingga publikasi hasil penelitian. Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang baik, hanya bisa didapatkan jika dalam prosesnya memegang teguh kejujuran. Karena kejujuran adalah nilai yang paling utama dalam ilmu pengetahuan (Siyoto & Sodik, 2015).

A. Hasil Analisa Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan variabel yang diteliti, data yang dianalisis yaitu, usia, jenis kelamin, ventilasi ruangan, kelembaban udara, suhu ruangan, kepadatan hunian, status imunisasi, dan kejadian ISPA.

Tabel 5. 1 Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin

Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)

Usia

0 – 12 bulan 28 25,7%

13 – 36 bulan 60 55,0%

37 – 60 bulan 21 19,3%

Total 109 100%

Jenis Kelamin
Laki-laki 42 38,5%
Perempuan 67 61,5%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.1 mayoritas balita berusia 13 – 36 bulan (55,0%) yaitu sebanyak 60 balita, berusia 0 – 12 bulan sebanyak 28 balita (25,7%) dan balita berusia 37 – 60 bulan sebanyak 21 balita (19,3%). Mayoritas balita berjenis kelamin perempuan (61,5%) yaitu 67 balita, dan balita berjenis kelamin laki-laki sebanyak 42 balita (38,5%).
Tabel 5. 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ventilasi Ruangan
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
Ventilasi Ruangan
Tidak memenuhi syarat 3 2,8%
Memenuhi syarat 106 97,2%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki ventilasi ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 106 rumah balita (97,2%). Sedangkan sebanyak 3 rumah balita (2,8%) memiliki ventilasi yang tidak memenuhi syarat.
32
33
Tabel 5. 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelembaban Udara
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
Kelembaban Udara
Tidak memenuhi syarat 22 20,2%
Memenuhi syarat 87 79,8%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.2 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kelembaban udara dalam ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 87 rumah balita (79,8%). Sedangkan sebanyak 22 rumah balita (20,2%) memiliki kelembaban udara dalam ruangan yang tidak memenuhi syarat.
Tabel 5. 4 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Suhu Ruangan
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
Suhu Ruangan
Tidak memenuhi syarat 99 90,8%
Memenuhi syarat 10 9,2%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 99 rumah balita (90,8%). Sedangkan sebanyak 10 rumah balita (9,2%) memiliki suhu ruangan yang memenuhi syarat.
Tabel 5. 5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepadatan Hunian
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
Kepadatan Hunian
Kamar Balita
Tidak memenuhi syarat 84 77,1%
Memenuhi syarat 25 22,9%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 84 rumah balita (77,1%). Sedangkan sebanyak 25 rumah balita (22,9%) memiliki kepadatan hunian kamar yang memenuhi syarat.
34

Kejadian ISPA
Ventilasi ISPA Tidak ISPA Total p-value
Ruangan
n % n % n %
Tidak
Memenuhi 2 1,8% 1 0,9% 3 2,8%
Syarat 0,582
Memenuhi
46 42,2% 60 55,0% 106 97,2%
Syarat
Total 48 44,0% 61 56,0% 109 100,0%
Tabel 5. 6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Imunisasi
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
Status Imunisasi
Tidak Lengkap 62 56,9%
Lengkap 47 43,1%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa mayoritas memiliki status imunisasi tidak lengkap yaitu sebanyak 62 balita (56,9%). Sedangkan balita yang memiliki status imunisasi lengkap yaitu sebanyak 47 balita (43,1%).
Tabel 5. 7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian ISPA
Variabel Frekuensi (n) Presentase (%)
ISPA 48 44,0%
Tidak ISPA 61 56,0%
Total 109 100%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.7 menunjukkan bahwa mayoritas balita tidak mengalami ISPA yaitu sebanyak 61 balita (56,0%). Sedangkan balita yang mengalami ISPA sebanyak 48 balita (44,0%).
2. Analisis Bivariat
Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (status imunisasi dan sanitasi lingkungan) dengan variabel dependen (kejadian ISPA) menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan α = 0,05.
35
Tabel 5. 8 Hubungan Ventilasi Ruangan Dengan Kejadian ISPA
Pada Balita di Puskesmas Jatimulya
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109
Berdasarkan tabel 5.8 didapatkan hasil bahwa ventilasi ruangan yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 2 balita (1,8%), lalu untuk ventilasi ruangan yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian tidak ISPA sebanyak 1 balita (0,9%). Sedangkan ventilasi ruangan yang memenuhi syarat dengan kejadian yang ISPA sebanyak 46 balita (44,0%), dan untuk ventilasi ruangan yang memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 61 balita (56,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value = 0,582 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya.
Tabel 5. 9 Hubungan Kelembaban Udara Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Jatimulya
Kejadian ISPA
Kelembaban OR 95%
ISPA Tidak ISPA Total p-value
Udara CI
n % n % n %
Tidak

Memenuhi 10 9,2% 12 11,0% 22 20,2%
1,075
Syarat
(0,420 – 1,000
Memenuhi
38 34,9% 49 45,0% 87 79,8% 2,751)
Syarat
Total 48 44,0% 61 56,0% 109 100,0%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109

Berdasarkan tabel 5.9 didapatkan hasil bahwa kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 10 balita (9,2%), lalu untuk kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 12 balita (11,0%). Sedangkan kelembaban udara yang memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 38 balita (34,9%), dan untuk kelembaban udara yang memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 49 balita (45,0%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value = 1,000 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kelembaban udara

dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya. Dari analisis juga diperoleh nilai OR = 1,075 yang artinya balita yang memiliki kelembaban udara tidak memenuhi syarat memiliki peluang yaitu 1,075 kali berisiko mengalami ISPA dari pada balita yang memiliki kelembaban udara memenuhi syarat.

Tabel 5. 10 Hubungan Suhu Ruangan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Jatimulya

Kejadian ISPA
Suhu
Tidak p-value
Ruangan ISPA % % Total %
ISPA
Tidak
Memenuhi 44 40,4% 55 50,5% 99 90,8%
Syarat
1,000
Memenuhi
4 3,7% 6 5,5% 10 9,2%
Syarat
Total 48 44,0% 61 56,0% 109 100,0%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil bahwa suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 44 balita (40,4%), lalu untuk suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 44 balita (50,5%). Sedangkan suhu ruangan yang memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 4 balita (3,7%), dan untuk suhu ruangan yang memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 6 balita (5,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value = 1,000 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya.

Tabel 5. 11 Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Balita Dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Jatimulya

Kejadian ISPA
Kepadatan OR 95%
ISPA Tidak ISPA Total p-value
Hunian CI
n % n % n %
Tidak 0,813

Memenuhi 36 33,0% 48 44,0% 84 77,1% (0,332 – 0,822
Syarat 1,990)
37
Memenuhi
12 11,0% 13 11,9% 25 22,9%
Syarat
Total 48 44,0% 61 56,0% 109 100,0%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109

Berdasarkan tabel 5.11 didapatkan hasil bahwa kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 36 balita (33,0%), lalu untuk kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 48 balita (44,0%). Sedangkan kepadatan hunian yang memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebanyak 12 balita (11,0%), dan untuk kepadatan hunian yang memenuhi syarat dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 13 balita (11,9%). Hasil uji statistik dengan menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value = 0,822 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya. Dari analisis juga diperoleh nilai OR = 0,813 yang artinya balita yang memiliki kepadatan hunian tidak memenuhi syarat memiliki peluang yaitu 0,813 kali berisiko mengalami ISPA dari pada balita yang memiliki kepadatan hunian memenuhi syarat.

Tabel 5. 12 Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Anak di Puskesmas Jatimulya

Kejadian ISPA
Status OR 95%
ISPA Tidak ISPA Total p-value
Imunisasi CI
n % n % n %
Tidak
24 22,0% 38 34,9% 62 56,9% 0,605
Lengkap
(0,281 – 0,275
Lengkap 24 22,0% 23 21,1% 47 43,1%
1,303)
Total 48 44,0% 61 56,0% 109 100,0%
Sumber: Data Primer tahun 2023, n=109

Berdasarkan tabel 5.12 didapatkan hasil bahwa status imunisasi yang tidak lengkap dengan kejadia ISPA sebanyak 24 balita (22,0%), lalu untuk status imunisasi yang tidak lengkap dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 38 balita (34,9%). Sedangkan status imunisasi yang lengkap dengan kejadian ISPA sebanyak 24 balita (22,0%), dan untuk status imunisasi yang lengkap dengan kejadian yang tidak ISPA sebanyak 23 balita (21,1%). Hasil
38
uji statistik dengan menggunakan Chi Square menunjukkan bahwa p-value = 0,275 (>0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya. Dari analisis juga diperoleh nilai OR = 0,605 yang artinya balita yang memiliki status imunisasi tidak lengkap memiliki peluang yaitu 0,605 kali berisiko mengalami ISPA dari pada balita yang memiliki status imunisasi lengkap.

A. Analisis Univariat

1. Karakteristik Responden

Hasil analisis usia pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas balita pada penelitian ini yaitu berusia 13 – 36 bulan sebanyak 60 balita (55%). Secara fungsional biologis usia ini adalah usia yang rawan, banyak tantangan karena kurangnya konsumsi zat makanan, konsumsi minuman yang dibuat terlalu encer dan terkontaminasi bakteri. Balita dengan usia 1

– 3 tahun rentan terkena ISPA karena belum memiliki respons imunologis yang sempurna (Iskandar et al., 2015). Kejadian ISPA lebih banyak terjadi pada balita dibandingkan orang dewasa, karena balita memiliki aktifitas yang sangat aktif sehingga lenih rentan terkena ISPA (Megasari, 2020). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lilian dkk., menunjukkan hasil bahwa responden berusia 12 – 36 bulan sebanyak 60 balita (62,5%) (Nova et al., 2021). Didukung juga oleh penelitian yang dilakukan oleh Tary dkk., menunjukkan hasil responden dengan usia 0 – 36 bulan sebanyak 45 balita (72,6%) (Giroth et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Kiki Megasari juga menunjukkan mayoritas balita yang menjadi responden berusia 1 – 4 tahun (76,81%) (Megasari, 2020).

Hasil analisis jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan mayoritas balita perempuan sebanyak 67 balita (61,5%). Jenis kelamin adalah perbedaan yang terdapat pada aspek biologis antara laki-laki dan perempuan yaitu perbedaan hormon, anatomi baik fisik maupun reproduksi, serta karakteristik biologis lainnya (Utaminingsih, 2017). Perbedaan hormonal pada laki-laki dan perempuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya ISPA. Laki-laki lebih rentan terkena ISPA dibandingkan perempuan terhadap beberapa infeksi saluran pernafasan (Nova et al., 2021).

39

40

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azri Putri yang menunjukkan bahwa mayoritas responden balita adalah perempuan sebanyak 27 balita (54,0%) (Putri, 2017). Didukung oleh penelitan yang dilakukan oleh Nora dan Ofa diketahui bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki yaitu sebanyak 27 balita (76,6%) (Gracesara et al., 2018).

2. Sanitasi Lingkungan

Hasil analisis ventilasi ruangan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki ventilasi ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 106 balita (97,2%). Ventilasi merupakan tempat bertukarnya atau keluar masuknya udara, serta menjaga aliran udara supaya tetap segar dan oksigen di dalam ruangan seimbang (Yustati, 2020). Udara segar akan mudah masuk ke dalam rumah jika memiliki ventilasi ruangan yang baik, sebaliknya jika ventilasi rumah kurang baik maka udara yang segar sulit masuk ke dalam rumah dan menyebabkan kelembapan sehingga dapat berbahaya bagi kesehatan penghuni rumah (Lataha & Ryzdayani, 2019). Hal ini didukung oleh penelitian Boby yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki ventilasi yang baik atau memenuhi syarat yaitu sebanyak 121 responden (56,5%), sedangkan responden yang memiliki ventilasi tidak baik sebanyak 93 responden (43,5%) (Suryawan, 2015). Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elmia dkk., yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki ventilasi ruangan memenuhi syarat hanya 27 responden (27,0%), sedangkan yang memiliki ventilasi tidak memenuhi syarat sebanyak 73 responden (73,0%) (Kursani Elmia & Ramadhani, 2019).

Hasil analisis kelembaban udara pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kelembaban udara dalam ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 87 balita (79,8%). Kelembaban udara yang tinggi

41

sangat mempengaruhi penurunan daya tahan tubuh terutama pada balita yang memiliki daya tahan tubuh sangat rentan, khusunya rentan terhadap penyakit infeksi. Kelembaban yang terlalu rendah atau terlalu tinggi juga dapat meningkatkan pertumbuhan bakteri yang sangat cepat (Ernawati et al., 2022).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titi dkk., menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunya kelembaban

ruangan yang memenuhi syarat yaitu sebanyak 45 responden (50,6%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden (49,4%) (Titi Saparina L et al., 2020). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmidha dkk., dengan hasil mayoritas responden memiliki kelembaban udara yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 56 responden (73,7%), dan yang memenuhi syarat hanya 20 responden (26,3%) (Dwijayanti et al., 2019).

Hasil analisis suhu ruangan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 99 balita (90,8%). Lingkungan rumah yang sehat adalah yang memiliki suhu minimal 18°C dan maksimal 30°C, artinya jika suhu dibawah nilai minimal atau diatas nilai maksimal berarti belum memenuhi syarat. Suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat akan menjadi faktor terjadinya ISPA 4 kali lebih besar terutama pada balita, karena suhu berfungsi untuk menjaga kelembaban ruangan supaya terbebas dari virus atau bakteri (Ernawati et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmidha dkk., yang menjelaskan bahwa mayoritas responden memiliki suhu ruangan yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 56 responden (73,3%), sedangkan responden yang memiliki suhu ruangan memenuhi syarat hanya 20 responden (26,3%) (Dwijayanti et al., 2019). Bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalisah dkk., yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki suhu ruangan yang baik yaitu sebanyak 76 responden (60,8%), sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 49 responden (39,2%) (Haris et al., 2022).

Hasil analisis kepadatan hunian kamar pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 84 balita (77,1%). Kepadatan hunian dapat menurunkan kualitas udara karena adanya peningkatan dan penumpukan karbon dioksida di dalam ruangan. Ruangan yang memiliki kepadatan hunian dapat menyebakan sirkulasi udara yang buruk, jika ada anggota keluarga yang menderita penyakit pernapasan yang disebabkan oleh virus atau bakteri seperti ISPA, akan sangat cepat menular kepada anggota keluarga yang lain (Haris et al., 2022).

Hal ini relevan dengan penelitian sebelumya yang dilakukan oleh Titi dkk., yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kepadatan hunian yang tidak memenuhi syarat yaitu sebanyak 50 responden (56,2%), sedangkan yang memenuhi syarat hanya 39 responden (43,8%) (Titi Saparina L et al., 2020). Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Berta, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kepadatan hunian yang sangat padat yaitu sebanyak 80 responden (55,6%), dan 64 responden (44,4%) memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat (Afriani, 2020).

Hasil analisis status imunisasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas memiliki status imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 62 balita (56,9%). Beberapa penyakit terutama ISPA dapat dicegah dengan cara imunisasi DPT dan campak, karena cakupan imunisasi tersebut dapat membantu pemberantasan ISPA. Untuk mengurangi angka kejadian ISPA, usahakan imunisasi yang diterima balita sudah lengkap. Jika terkena ISPA

namun imunisasi lengkap, perkembangan penyakit yang diderita tidak menjadi lebih buruk atau lebih berat. Imunisasi yang efektif untuk mengurangi angka kejadian ISPA saat ini adalah DPT dan campak (Haryanti et al., 2022).

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Dwi dan Siti yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status imunisasi yang tidak lengkap yaitu sebanyak 55 responden (64%), sedangkan responden yang

memiliki status imunisasi lengkap sebanyak 31 responden (36%) (Rahayuningrum & Nur, 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arda, menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki status imunisasi yang lengkap yaitu sebanyak 32 responden (60,4%), dan 21 responden (39,6%) memiliki status imunisasi yang tidak lengkap (Suryadinata, 2020).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan Ventilasi Ruangan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya

Hasil analisis hubungan ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya dengan nilai p-value = 0,582 (>0,05). Rumah yang memiliki ventilasi yang baik dan memnuhi syarat akan membuat udara yang segar masuk ke dalam rumah. Sebaliknya jika ventilasi rumah tidak memenuhi syarat akan terjadi gangguan pernapasan karena pertukaran udara yang tidak lancar sehingga virus dan bakteri berkembang biak di dalam rumah (Suci Indah Lestari et al., 2021).

Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkann bahwa tidak terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang dengan nilai p-

value = 0,213. Hal ini dikarenakan ventilasi yang selalu dibuka setiap hari sehingga udara dapat bertukar dengan baik dari luar dan dalam rumah (Ningrum E.Kusuma, 2015).

Hasil analisis hubungan ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa terdapat hubungan antara ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita TPA Tamangappa Antang Makassar tahun 2020 dengan nilai p-value = 0,000. Hal ini dikarenakan walaupun memiliki ventilasi berupa jendela, namun responden jarang membukanya (Suci Indah Lestari et al., 2021).

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas 1 Purwekorto Timur tahun 2018 dengan nilai p-value = 0,000. Tidak relevan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Toto, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kondisi ventilasi rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Sukaraya dengan nilai p-value = 0,000 (Harto, 2020).

2. Hubungan Kelembaban Udara Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya

Hasil analisis hubungan kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya dengan nilai p-value = 1,000 (>0,05). Kelembaban udara yang memenuhi syarat adalah berkisar antara 40 – 70%, jika rumah tidak memiliki kelembaban udara yang memenuhi syarat dapat membawa pengaruh buruk kepada penghuni rumah. Rumah yang lembab akan menjadi tempat berkembang biaknya virus atau bakteri. Virus atau bakteri tersebut akan masuk ke dalam tubuh penghuni rumah melalui udara

sehingga akan mudah terkena penyakit infeksi, terutama ISPA (Zolanda et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kelembaban kamar dengan kejadian ISPA pada balita di desa Terantang Kecamatan Mandastana Kabupaten Barito Kuala dengan nilai p-value = 0,821. Hal ini dikarenakan sebagian besar rumah responden memiliki kipas angin dan bahkan sudah ada yang menggunakan AC (Air Conditioner) meskipun

tidak terlalu banyak namun tetap berpengaruh untuk mengurangi kelembaban (Rezeki et al., 2015).

Didukung juga oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kelembaban kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Cigedug Wilayah Kerja Puskesmas Lebakwangi. Hal ini dikarenakan lingkungan pemukiman di Kelurahan ini termasuk padat dan jarak antar rumah saling berdekatan sehingga tiap rumah sulit memiliki jendela kamar tidur serta ventilasi (Ernawati et al., 2022).

3. Hubungan Suhu Ruangan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya

Hasil analisis hubungan suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya dengan nilai p-value = 1,000 (>0,05). Jika suhu ruangan yang terlalu rendah bisa menyebabkan hipotermia, sedangkan jika suhu terlalu tinggi akan menyebabkan dehidrasi sampai dengan stroke, maka dari itu suhu ruangan yang baik berkisar antara 18 – 30°C. suhu juga mempengaruhi perkembangan bakteri dan dapat menyebabkan masalah kesehatan terutama pada balita.

46

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA di Puskesmas Garuda Tangkerang Tengah Kota Pekanbaru dengan p-value = 0,226. Hal ini dikarenakan suhu rumah yang ada di wilayah kerja puskesmas tangkerang tengah disebabkan oleh rumah responden yang tidak banyak dipenuhi oleh barang dan di bantu dengan adanya kipas angin serta menjadikan suhu tetap terjaga (Kursani Elmia & Ramadhani, 2019). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk., yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara suhu kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan Cigedug Wilayah Kerja Puskesmas Lebakwangi dengan p-value = 0,032. Hal tersebut dikarenakan pada saat pengukuran dilakukan pada waktu pagi hari yaitu dari jam 08.00 – 10.00 pagi, sehingga berdampak pada suhu ruangan yang berkisar 23 – 28°C.

4. Hubungan Kepadatan Hunian Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya

Hasil analisis hubungan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya dengan nilai p-value = 0,822 (>0,05). Kepadatan hunian merupakan salah satu hal yang menyebabkan penularan penyakit. Jika semakin padat penghuni rumah, maka penularan penyakit khususnya penyakit yang menular melalui udara, akan semakin cepat (Yustati, 2020). Hasil analisis ini relevan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sungai Pinang dengan nilai p-value = 0,281 (Ningrum E.Kusuma, 2015). Namun hasil analisi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva,

47

yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p-value = 0,000 (Yustati, 2020).

Hasil penelitian ini juga tidak relevan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Shantrya dan Harry yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gulai Bancah dengan nilai p-value = 0,005 (Susanty & Saputra, 2021).

5. Hubungan Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di

Puskesmas Jatimulya

Hasil analisis hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya dengan nilai p-value = 0,275 (>0,05). Salah satu cara untuk mengurangi angka kejadian ISPA adalah dengan memberikan imunisasi pada balita. Anak harus mendapatkan imunisasi dasar lengkap yaitu BCG, DPT, hepatitis B, polio, dan campak. Untuk mengurangi angka kejadian ISPA imunisasi yang wajib diberikan adalah DPT dan campak (Chandra et al., 2022).

Hal ini relevan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p-value = 0,120. Imunisasi tidak sepenuhnya dapat mencegah terjadinya ISPA pada balita, meskipun tujuan dari imunisasi adalah memberikan kekebalan pada tubuh. Jadi imunisasi dasar yang diberikan kepada balita bukan untuk memberikan kekebalan tubuh terhadap penyakit ISPA secara langsung, tetapi untuk mencegah faktor yang dapat menyebabkan terjadinya ISPA (Lazamidarmi et al., 2021).

48

Didukung juga oleh penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa tidak ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun dengan nilai p-value = 0,295. Hal ini dikarenakan karena kesadaran dan kepedulian ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Terjun akan pentingnya pemberian imunisasi (Manalu et al., 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jelly dkk., yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara status imunisasi dengan penyakit ISPA pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Burnai Tahun 2021 dengan nilai p-value = 0,035 (Hutami et al., 2021).

Menurut asumsi peneliti, sebagian besar balita memiliki suhu rumah yang tidak memenuhi syarat karena faktor waktu penelitian yaitu pagi hingga sore yang dimana suhu di wilayah Bekasi memang tinggi tetapi tidak mempengaruhi kejadian ISPA karena kelembaban udara dan ventilasi rumah memenuhi syarat. Selain suhu, kepadatan hunian kamar balita juga mayoritas tidak memenuhi syarat karena masih banyak orang tua yang tidur bersama dengan balita namun luas kamar tidak sesuai dengan persyaratan rumah sehat, namun banyak juga kamar balita yang sudah menggunakan AC dan kipas sehingga pertukaran udara tetap baik dan mengurangi kejadian ISPA pada balita. Sebagian besar balita juga memiliki status imunisasi yang tidak lengkap karena beberapa faktor, pada saat jadwal imunisasi balita sakit, orang tua balita memiliki urusan lain sehingga tidak bisa membawa balita ke posyandu. Namun status imunisasi ini tidak berpengaruh pada kejadian ISPA balita karena dari observasi saat penelitian ibu balita menjelaskan bahwa makanan untuk balita diberikan yang bergizi sehingga bisa membantu menjaga imunitas balita

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dengan judul Hubungan Sanitasi Lingkungan, Status Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Jatimulya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden pada penelitian ini mayoritas usia 13 – 36 bulan. Mayoritas jenis kelamin dalam penelitian ini adalah perempuan. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki ventilasi rumah dan kelembaban udara yang memenuhi syarat. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki suhu ruangan dan kepadatan hunian kamar yang tidak memenuhi syarat. Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki status imunisasi DPT dan Campak yang tidak lengkap.
2. Mayoritas responden dalam penelitian ini tidak mengalami ISPA.
3. Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan

yang signifikan antara ventilasi ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya (p-value = 0,582).

4. Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya (p-value = 1,000).

5. Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara suhu ruangan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya (p-value = 1,000).

6. Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya (p-value = 0,822).

7. Berdasarkan uji Chi Square menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Jatimulya (p-value = 0,275).

B. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

49

50

1. Bagi masyarakat

Diharapkan bagi orang tua yang memiliki balita supaya memperhatikan terkait sanitasi lingkungan yaitu ventilasi rumah, kelembaban udara, suhu dalam ruangan, dan kepadatan hunian supaya memenuhi syarat dan lengkapi juga imunisasi anak supaya memiliki daya tahan tubuh yang kuat.

2. Bagi instansi

a. Puskesmas Jatimulya Kabupaten Bekasi

Diharapkan bagi pihak Puskesmas Jatimulya dapat meluangkan waktu untuk memberikan arahan atau penyuluhan kepada pasien yang datang ke Puskesmas terutama yang memiliki balita dan khususnya balita dengan ISPA untuk memperhatikan sanitasi lingkungan dan yang lebih penting adalah arahan untuk melengkapi imunisasi anak. Selain itu diharapkan juga Puskesmas dapat menerima penelitian tentang sanitasi dan status imunisasi ini walaupun dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan karena satu dan lain hal, namun banyak penelitian yang terdapat hubungan antara variabel independen dengan dependen yang dicantumkan diatas.

b. STIKes Mitra Keluarga

Bagi civitas akademik STIKes Mitra Keluarga diharapkan dapat melakukan kegiatan penyuluhan kesehatan atau penelitian terkait sanitasi lingkungan dan status imunisasi.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini perlu diperluas kembali mengenai sanitasi lingkungan dan status imunisasi terhadap kejadian ISPA sehingga dapat membantu mengurangi atau menurunkan angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia. Dan peneliti selanjutnya juga dapat memanfaatkan untuk memperbaiki penelitian dan dapat diunakan sebagai bahan untuk penyuluhan kesehatan.

C. Keterbatasan Penelitian

51

Penulis menyadari bahwa adanya kekurangan serta keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyak orang tua responden yang tidak menyimpan buku KIA atau KMS anak, sehingga untuk observasi status imunisasi balita harus bertanya dan validasi kepada kader wilayah rumah responden yang mendampingi penulis selama penelitian. Keterbatasan lain dari penelitian ini yaitu banyak juga orang tua balita yang masih menganggap imunisasi tidak terlalu penting karena anaknya sehat walaupun imunisasi tidak lengkap

52

0.12%

Jan 23, 2020 — ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, ...

Jan 23, 2020 — ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) adalah penyakit infeksi yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran napas, ...

https://www.kompasiana.com/septiannp/5e2908b9d541df44a80a9932/penyebab-terjadinya-ispa-pada-anak-anak

0.12%

WebMetode Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Yogyakarta. Sampel

WebMetode Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain studi cross sectional. Penelitian dilakukan di Puskesmas Kota Yogyakarta. Sampel

https://www.researchgate.net/publication/341841160_Kepemimpinan_dan_Motivasi_Kerja_Tenaga_Kesehatan_di_Puskesmas_Kota_Yogyakarta/fulltext/5ed6ff7e45851529452a4191/Kepemimpinan-dan-Motivasi-Kerja-Tenaga-Kesehatan-di-Puskesmas-Kota-Yogyakarta.pdf

0.12%

by OP MAKAKOMBO · 2014 — Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi square diperoleh nilai p=0,006 dengan tingkat kemaknaan α

by OP MAKAKOMBO · 2014 — Berdasarkan hasil analisis bivariat uji chi square diperoleh nilai p=0,006 dengan tingkat kemaknaan α

https://repo.unikadelasalle.ac.id/1088

0.12%

Apr 19, 2021 — I have about 200 observations. I built a model based on the results of univariate analysis (also cox, with the best p-value results). In the ...

Apr 19, 2021 — I have about 200 observations. I built a model based on the results of univariate analysis (also cox, with the best p-value results). In the ...

https://discourse.datamethods.org/t/validation-of-cox-model/4296

0.12%

Results: Based on the results of the bivariate analysis with the Chi-square statistical test, there was a significant relationship between With variables; ...

Results: Based on the results of the bivariate analysis with the Chi-square statistical test, there was a significant relationship between With variables; ...

https://academic-accelerator.com/encyclopedia/bivariate-analysis

0.12%

Jul 11, 2013 — Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernafasan; mulai dari rongga hidung sampai alveoli beserta organ ...

Jul 11, 2013 — Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernafasan; mulai dari rongga hidung sampai alveoli beserta organ ...

https://www.kajianpustaka.com/2013/07/infeksi-saluran-pernafasan-akut-ispa.html

0.12%

by MZ Oktarini · 2020 · Cited by 1 — Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan ...

by MZ Oktarini · 2020 · Cited by 1 — Menurut Riskesdas (2018), prevalensi ISPA pada balita menurut karakteristik kelompok usia balita 0 sampai 11 bulan sebanyak 9,4%, 12 sampai 23 bulan ...

http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3846/2/BAB%20I%20KTI.pdf

0.12%

D/G: menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dial ami oleh ART. 43. 44.

D/G: menurut diagnosis oleh tenaga kesehatan (dokter, perawat atau bidan) atau gejala yang pernah dialami oleh ART. 43. 44.

http://labdata.litbang.kemkes.go.id/mikroadmen/setdata/639782541%20-%20Prevalensi%20Diare.xlsx

0.12%

Balita adalah anak yang berusia 12-59 bulan dimana anak menagalami masa pertumbuhan dan perkem bangan yang sangat cepat sehingga sering disebut golden age.

Balita adalah anak yang berusia 12-59 bulan dimana anak menagalami masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat sehingga sering disebut golden age.

https://eprints.umbjm.ac.id/1429/4/BAB%202.pdf

0.12%

by M MUTIA · 2017 — Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun. 2017 “, k arena dilaterbelakangi masih tingginya angka insiden ISPA pada.

by M MUTIA · 2017 — Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Lubuk Buaya Padang Tahun. 2017 “, karena dilaterbelakangi masih tingginya angka insiden ISPA pada.

http://scholar.unand.ac.id/30122/2/2.%20BAB%20I.pdf

0.12%

Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value = 0,035 (p value < 0,05). Kesimpulan penelitian adanya h ubungan antara IMT dengan usia menarche.

Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p value = 0,035 (p value < 0,05). Kesimpulan penelitian adanya hubungan antara IMT dengan usia menarche.

https://pustaka.poltekkes-pdg.ac.id/index.php?p=show_detail

0.12%

by C Chandra · 2022 — Chandra dkk: Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota K eluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik.by C Chandra · 2022 — HUBUNGA N STATUS IMUNISASI DAN KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEJADI AN ISPA PADA BALITA DIWILAYAH KERJA KLINIK BASECAMP PT KIDECO KECAMATAN BA TU ...

by C Chandra · 2022 — Chandra dkk: Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik.by C Chandra · 2022 — HUBUNGAN STATUS IMUNISASI DAN KEBIASAAN MEROKOK ANGGOTA KELUARGA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DIWILAYAH KERJA KLINIK BASECAMP PT KIDECO KECAMATAN BATU ...

https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/download/7095/3991

0.25%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi den gan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Klinik ...

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Kerja Klinik ...

https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ANN/article/downloadSuppFile/7095/849

0.12%

by MD Sarjana — Latar belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu peny akit yang banyak menyerang kelompok umur balita dan berada pada urutan.by AI PERDANA · 2012 — Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. Metode: Jenis ...

by MD Sarjana — Latar belakang: Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu penyakit yang banyak menyerang kelompok umur balita dan berada pada urutan.by AI PERDANA · 2012 — Tujuan Penelitian: Mengetahui hubungan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II. Metode: Jenis ...

https://repository.ump.ac.id/5515/1/Asmara%20Indra%20Perdana%20COVER.pdf

0.12%

by I YUDHA · 2012 — ... pada kelompok perlakuan diperoleh nilai p-value 0,000 < 0,05, yang artinya ad a pengaruh pencucian dengan menggunakan perasan kulit jeruk ...by R IRYANTI · 2015 — Berdasarka n hasil uji anova diperoleh nilai p-value 0,000 (

by I YUDHA · 2012 — ... pada kelompok perlakuan diperoleh nilai p-value 0,000 < 0,05, yang artinya ada pengaruh pencucian dengan menggunakan perasan kulit jeruk ...by R IRYANTI · 2015 — Berdasarkan hasil uji anova diperoleh nilai p-value 0,000 (

http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/4414

0.12%

by F Wahyuni · 2020 · Cited by 15 — Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada ...May 21, 2020 — Hub ungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada. Anak Usia 12-24 Bulan. Fitri Wahyuni1, Ulvi Mariati, ...

by F Wahyuni · 2020 · Cited by 15 — Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada ...May 21, 2020 — Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian ISPA pada. Anak Usia 12-24 Bulan. Fitri Wahyuni1, Ulvi Mariati, ...

https://journal.ppnijateng.org/index.php/jika/article/view/485

0.12%

May 31, 2020 · Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pemberian ASI ek sklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan diwilayah kerja Pu skesmas Lubuk ...

May 31, 2020 · Kesimpulan dari hasil penelitian didapatkan adanya hubungan antara pemberian ASI eksklusif dan kelengkapan imunisasi dengan kejadian ISPA pada anak usia 12-24 bulan diwilayah kerja Puskesmas Lubuk ...

https://www.researchgate.net/publication/342928168_Hubungan_Pemberian_Asi_Eksklusif_dan_Kelengkapan_Imunisasi_dengan_Kejadian_ISPA_pada_Anak_Usia_12-24_Bulan

0.12%

by LS Nova · 2021 · Cited by 2 — Adanya industri baja ditengah permukiman menjadi resiko terjadinya ISPA pada balita di Desa Sukadanau. Tujuan penelitian ini adalah untuk ...by LS Nova · 2021 · Cited by 2 — Adanya industri baja ditengah permukiman menjadi resiko terjadinya kejadian ISPA pada anak ba lita di Desa Sukadanau. Penelitian ini bertujuan untuk ...

by LS Nova · 2021 · Cited by 2 — Adanya industri baja ditengah permukiman menjadi resiko terjadinya ISPA pada balita di Desa Sukadanau. Tujuan penelitian ini adalah untuk ...by LS Nova · 2021 · Cited by 2 — Adanya industri baja ditengah permukiman menjadi resiko terjadinya kejadian ISPA pada anak balita di Desa Sukadanau. Penelitian ini bertujuan untuk ...

https://ejournal.urindo.ac.id/index.php/kesehatan/article/download/1490/966

0.12%

Selain itu ada juga faktor dari hormon dan kebiasaan kita sebagai perempuan yang lebih suka/bisa men ahan pipis. ---------- Penyebab ISK

Selain itu ada juga faktor dari hormon dan kebiasaan kita sebagai perempuan yang lebih suka/bisa menahan pipis. ---------- Penyebab ISK

https://m.facebook.com/5797130193637927

0.12%

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi, masukan dan pertimban gan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah informasi, masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan.

http://eprints.umm.ac.id/43383/2/BAB%20I.pdf

0.12%

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian l ebih lanjut mengenai lingkungan kerja non fisik serta ...

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai lingkungan kerja non fisik serta ...

http://repository.upi.edu/32734/8/S_PKR_1005958_Chapter5.pdf

0.12%

Sep 9, 2020 — ... dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan memati kan, tergantung pada beberapa faktor seperti :.

Sep 9, 2020 — ... dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada beberapa faktor seperti :.

https://www.farmaku.com/artikel/ispa-gejala-dan-penyebab

0.12%

by N Afifah · 2019 — b. Kelompok usia 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun, klasifikasinya adalah sebag ai berikut : 1) Pneumonia Berat.

by N Afifah · 2019 — b. Kelompok usia 2 bulan sampai kurang dari 5 tahun, klasifikasinya adalah sebagai berikut : 1) Pneumonia Berat.

http://eprintslib.ummgl.ac.id/1394/1/16.0602.0065_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20V_DAFTA R%20PUSTAKA.pdf

0.12%

Pada anak usia kurang dari 2 bulan 50 kali per menit atau lebih, dan 40 kali per menit atau lebih pada a nak usia 1 sampai kurang dari 5 tahun.

Pada anak usia kurang dari 2 bulan 50 kali per menit atau lebih, dan 40 kali per menit atau lebih pada anak usia 1 sampai kurang dari 5 tahun.

https://id.scribd.com/document/62012525/Tinjauan-Pustaka-ISPA-2

0.12%

Nov 21, 2020 · Ventilasi. Luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lant ai.

Nov 21, 2020 · Ventilasi. Luas penghawaan atau ventilasi alamiah yang permanen minimal 10% luas lantai.

https://www.researchgate.net/publication/348648422_Chapter_4_Kualitas_Udara

0.12%

Luas ruang tidur minimal 8 meter, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun. Itulah persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut kemenkes, apakah rumah tinggal Anda telah memenuhi kriteria-kriteria di atas? Semoga bermanfaat...

Luas ruang tidur minimal 8 meter, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun. Itulah persyaratan kesehatan rumah tinggal menurut kemenkes, apakah rumah tinggal Anda telah memenuhi kriteria-kriteria di atas? Semoga bermanfaat...

https://www.rumahsae.com/2020/03/kriteria-persyaratan-kesehatan-rumah-tinggal.html

0.12%

by A Noviandari · 2021 — tidak untuk lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dib awah umur 5 tahun. 2) Kamar mandi dan jamban keluarga.by JA MANGKULLA · 2009 — Untuk ruan g tidur diperlukan luas lantai minimum 8 m2/orang, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak ...

by A Noviandari · 2021 — tidak untuk lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun. 2) Kamar mandi dan jamban keluarga.by JA MANGKULLA · 2009 — Untuk ruang tidur diperlukan luas lantai minimum 8 m2/orang, dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari 2 orang tidur dalam satu ruang tidur, kecuali anak ...

http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/6529/4/Chapter%202.pdf

0.12%

Aug 1, 2022 — Hal ini sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM N) 2020-2024 Pemerintah menargetkan peningkatan akses rumah ...Jan 25, 2021 — Hal ini sesuai denga n target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan pen ingkatan akses rumah layak ...

Aug 1, 2022 — Hal ini sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 Pemerintah menargetkan peningkatan akses rumah ...Jan 25, 2021 — Hal ini sesuai dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan peningkatan akses rumah layak ...

https://pu.go.id/kanal-gallery/1367

0.12%

Apr 11, 2017 — c. Tercapainya target Imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah dua tahun (baduta) dan pada anak usia sekolah dasar serta.

Apr 11, 2017 — c. Tercapainya target Imunisasi lanjutan pada anak umur di bawah dua tahun (baduta) dan pada anak usia sekolah dasar serta.

http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No._12_ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_.pdf

0.25%

d. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi. e. Terca painya perlindungan optimal kepada masyarakat yang ...d. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan. Imunisasi. e. Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarak at yang ...

d. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan Imunisasi. e. Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarakat yang ...d. Tercapainya reduksi, eliminasi, dan eradikasi penyakit yang dapat dicegah dengan. Imunisasi. e. Tercapainya perlindungan optimal kepada masyarakat yang ...

https://id.scribd.com/document/432311743/imunisasi

0.12%

f. terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis. Pasal 4. Ruang Lin gkup Peraturan Bupati ini meliputi :.

f. terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis. Pasal 4. Ruang Lingkup Peraturan Bupati ini meliputi :.

https://peraturan.bpk.go.id/Home/Download/273208/PERBUP%20Kab%20Sorong%20No%2024%20Tahun%202022%20Tentang%20Penyelenggaraan%20Imunisasi.pdf

0.12%

e. Terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis (safety infection pr actice and waste disposal management) ...

e. Terselenggaranya pemberian imunisasi yang aman serta pengelolaan limbah medis (safety infection practice and waste disposal management) ...

https://id.scribd.com/document/434582131/KAK-PROGRAM-Internal-Imunisasi

0.12%

Apr 20, 2022 — Bayi dan anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari penya kit berbahaya dan mencegah penularan ke lingkungan sekitar ...

Apr 20, 2022 — Bayi dan anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari penyakit berbahaya dan mencegah penularan ke lingkungan sekitar ...

https://pkm-kertosono.nganjukkab.go.id/detail-artikel/215

0.25% **Keperawatan Pediatri - Page 109 - Google Books Result**

Keperawatan Pediatri - Page 109 - Google Books Result

https://books.google.com/books?id=k8D8DwAAQBAJ

0.12%

Aug 4, 2022 — 3) Manfaat untuk negara adalah untuk mamperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan ba ngsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan ...Feb 16, 2023 — 3. Negara, yaitu mempe rbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara. Referensi:.

Aug 4, 2022 — 3) Manfaat untuk negara adalah untuk mamperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan ...Feb 16, 2023 — 3. Negara, yaitu memperbaiki tingkat kesehatan, menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara. Referensi:.

https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1036/kapan-imunisasi-baiknya-diberikan-pada-anak

0.12%

Feb 18, 2020 — 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 d an Polio 2). 4. Usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 ...Mar 2, 2020 — 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG d an Polio 1). 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2). 4. Usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-H ib 2 ...

Feb 18, 2020 — 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2). 4. Usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 ...Mar 2, 2020 — 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 1 dan Polio 2). 4. Usia 3 bulan diberikan (DPT-HB-Hib 2 ...

https://www.alodokter.com/komunitas/topic/imunisasi-kedua-di-usia-berapa-hari-

0.25%

Mar 2, 2020 — 1. Bayi baru lahir diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0). · 2. Usia 1 bulan diberikan (B CG dan Polio 1). · 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib ...Feb 18, 2020 — 1. Bayi baru lahir diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0). · 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). · 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib ...

Mar 2, 2020 — 1. Bayi baru lahir diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0). · 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). · 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib ...Feb 18, 2020 — 1. Bayi baru lahir diberikan imunisasi Hepatitis B (HB-0). · 2. Usia 1 bulan diberikan (BCG dan Polio 1). · 3. Usia 2 bulan diberikan (DPT-HB-Hib ...

https://www.alodokter.com/komunitas/topic/apakah-boleh-bayi-2-bulan-mendapatkan-dobel-imunisasi-

0.12%

by M Yamamah · 2022 — Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur at au diamati lewat penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan konsep.

by M Yamamah · 2022 — Kerangka konseptual adalah kerangka hubungan antar konsep yang diukur atau diamati lewat penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dikarenakan konsep.

https://repo.itskesicme.ac.id/6245/1/183210030%20m%20al%20mubarokul%20y%20skripsi.pdf

0.12%

variabel yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil penelitian. Didalam pernyataan i ni terkandung variabel – variabel yang akan diteliti dan.

variabel yang merupakan jawaban peneliti tentang kemungkinan hasil penelitian. Didalam pernyataan ini terkandung variabel – variabel yang akan diteliti dan.

https://digilib.esaunggul.ac.id/public/UEU-Undergraduate-2913-BAB%20III.pdf

0.12%

by MS Wafa · 2018 — hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: a. Diduga Indeks Pembangunan M anusia berpengaruh positif Produk. Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten ...

by MS Wafa · 2018 — hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut: a. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif Produk. Domestik Regional Bruto (PDRB) kabupaten ...

https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/16826/05.3%20bab%203.pdf?sequence=5

0.12%

by P Dongky · 2016 · Cited by 41 — Sejalan pula dengan Yusup (2005) dimana terdapat hubungan antar a kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita (p=0,005) di. Kelurahan Penjaringan Sari Kota ...

by P Dongky · 2016 · Cited by 41 — Sejalan pula dengan Yusup (2005) dimana terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita (p=0,005) di. Kelurahan Penjaringan Sari Kota ...

https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujph/article/view/13962/7630

0.12%

by S Nurindahyana · 2019 — variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011). Pada penel itian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara stunting dengan prestasi ...

by S Nurindahyana · 2019 — variabel penelitian dilakukan pada satu waktu (Dharma, 2011). Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui hubungan antara stunting dengan prestasi ...

https://ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jlb/article/download/310/145

0.12%

n′ = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi p resentase sampel drop out (10%) maka besar sampel yang dibutuhkan adalah: Hasil perhitungan di atas menunjukkan jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 107 orang.

n′ = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi presentase sampel drop out (10%) maka besar sampel yang dibutuhkan adalah: Hasil perhitungan di atas menunjukkan jumlah sampel yang dibutuhkan minimal 107 orang.

https://idoc.pub/documents/penghitungan-jumlah-sampel-untuk-estimasi-proporsi-q6nggjm3p6nv

0.12%

Jun 19, 2023 — Penelitian yang telah dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2023 meliputi beberapa ta hapan kegiatan. Kegiatan pertama terkait penghitungan ...

Jun 19, 2023 — Penelitian yang telah dilakukan dari bulan Maret hingga Juni 2023 meliputi beberapa tahapan kegiatan. Kegiatan pertama terkait penghitungan ...

https://biologi.ugm.ac.id/2023/06/19/presentasi-hasil-penelitian-mbkm-fakultas-biologi-ugm-terkait-pengembangan-bunga-telang-sebagai-produk-minuman-kesehatan-di-cv-pradipta-paramita

0.12%

WebArikunto (2006:119). Variabel x atau variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang me mpengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya …

WebArikunto (2006:119). Variabel x atau variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya …

http://etheses.uin-malang.ac.id/818/7/10410097%20Bab%203.pdf

0.12%

by AW Sari · 2022 — Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya ...

by AW Sari · 2022 — Variabel independen adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen adalah variabel yang menjadi akibat dari adanya ...

https://melatijournal.com/index.php/jisma/article/download/219/199

0.12%

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Yaitu Kepuasan Kerja (Y).Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel ...

Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Yaitu Kepuasan Kerja (Y).Variabel Dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel ...

http://repository.unpas.ac.id/32619/7/BAB%20III.pdf

0.12%

No Variabel Cara Ukur Alat Ukur Hasil Ukur Operasional Ukur. Dependen 1 Kejadian TB Rekam medis Melihat Rekam medis - Penderita TB OrdinalPanti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. Definisi Skala No Variabel Cara Ukur Alat Ukur Hasil ukur ukur. Operasional. Variabel Dependen ...

No Variabel Cara Ukur Alat Ukur Hasil Ukur Operasional Ukur. Dependen 1 Kejadian TB Rekam medis Melihat Rekam medis - Penderita TB OrdinalPanti Sosial Tresna Werdha Budi Mulia 3 Jakarta Selatan. Definisi Skala No Variabel Cara Ukur Alat Ukur Hasil ukur ukur. Operasional. Variabel Dependen ...

https://id.scribd.com/document/549530766/kerangka-konsep-2

0.12%

by R Karunia · 2022 — Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh seorang peneliti yang berfungsi untuk mengumpulkan data serta pengukuran data berupa angket atau.

by R Karunia · 2022 — Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan oleh seorang peneliti yang berfungsi untuk mengumpulkan data serta pengukuran data berupa angket atau.

http://digilib.unila.ac.id/63322/2/3.%20SKRIPSI%20TANPA%20BAB%20PEMBAHASAN.pdf

0.12%

by F Fitriyani · 2023 — Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha dengan tingkat signifikan sebesar 0,60. Berdasarkan hasil pengujian ...

by F Fitriyani · 2023 — Uji reliabilitas dilakukan dengan membandingkan nilai Cronbach's Alpha dengan tingkat signifikan sebesar 0,60. Berdasarkan hasil pengujian ...

https://www.jurnal.politeknik-kebumen.ac.id/E-Bis/article/download/1104/541

0.25%

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: a. Jika nilai Cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan reliabel. b. Jika nilai Cronbach's ...

Kriteria pengujian adalah sebagai berikut: a. Jika nilai Cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan reliabel. b. Jika nilai Cronbach's ...

https://repository.ump.ac.id/14527/3/Salma%20Azizah%20Fatin_BAB%20II.pdf

0.12%

Peneliti meminta surat perizinan untuk melakukan studi pendahuluan yang dikhususkan untuk kepala sekolah charis national academy.

Peneliti meminta surat perizinan untuk melakukan studi pendahuluan yang dikhususkan untuk kepala sekolah charis national academy.

https://eprints.umm.ac.id/49606/5/BAB%20IV.pdf

0.12%

by D Edy Tirtawati · 2020 — 1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity). Penelitian harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

by D Edy Tirtawati · 2020 — 1. Menghormati harkat dan martabat manusia (respect for human dignity). Penelitian harus dilaksanakan dengan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia.

http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/4504/5/BAB%20IV%20Metoda%20Penelitian.pdf

0.12%

b. Analisis Bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan variabel i ndependent dan dependent. Uji statistic yang digunakan ...Analisis bivariat dalam penelitian ini digunak an untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel independent (Self.

b. Analisis Bivariat. Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan variabel independent dan dependent. Uji statistic yang digunakan ...Analisis bivariat dalam penelitian ini digunakan untuk melihat hubungan antara 2 variabel yaitu variabel independent (Self.

http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/20837/BAB%20III.pdf?sequence=4

0.12%

2. Menghormati privasi serta menjaga kerahasiaan subjek penelitian (Respect. For Privacy And Confide ntiality). Pada penelitian sudah dilakukan kode terhadap ...

2. Menghormati privasi serta menjaga kerahasiaan subjek penelitian (Respect. For Privacy And Confidentiality). Pada penelitian sudah dilakukan kode terhadap ...

http://repository.unjaya.ac.id/1279/5/Bab%203_182201087_Lusiyani%20Rahayu%20Mayanti_S1%20Keperawatan.pdf

0.12%

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat, jika tujuan dari penilitan ini te rcapai maka manfaat-manfaat tersebut dapat dicapai.Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat ataupun memiliki kontribusi yang dapat diberikan dari suatu hasil penelitian, bai k.

Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat, jika tujuan dari penilitan ini tercapai maka manfaat-manfaat tersebut dapat dicapai.Penelitian yang baik adalah penelitian yang dapat memberikan manfaat ataupun memiliki kontribusi yang dapat diberikan dari suatu hasil penelitian, baik.

http://repository.upi.edu/19527/4/S_PTA_1100486_Chapter%201.pdf

0.12%

dan itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan,yang baik hanya pilihan yang mengerikanPerjuangan tid ak menjalankan politik yang memecah.

dan itu untuk mendapatkan ilmu pengetahuan,yang baik hanya pilihan yang mengerikanPerjuangan tidak menjalankan politik yang memecah.

https://eg4d7a.castaicjgs.com

0.12%

Tabel 5.1.1 Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Remaja di Kelurahan Tlogomas Malang Juni 20 18 . No Karakteristik N Mean SD Nilai Min Nilai Max . 1 Usia 43 12,39 1 11 14 2 Jenis kelamin F Prosent ase (%) - Perempuan 19 44,18 % - Laki-laki 24 55,81 % Total 43 100 %

Tabel 5.1.1 Distribusi Frekuensi Usia dan Jenis Kelamin Remaja di Kelurahan Tlogomas Malang Juni 2018 . No Karakteristik N Mean SD Nilai Min Nilai Max . 1 Usia 43 12,39 1 11 14 2 Jenis kelamin F Prosentase (%) - Perempuan 19 44,18 % - Laki-laki 24 55,81 % Total 43 100 %

https://eprints.umm.ac.id/42621/6/5.%20BAB%20V.pdf

0.12%

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar ..... 52 Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Ri wayat ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru dan Puskesmas

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Imunisasi di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru dan Puskesmas Tamamaung Kota Makassar ..... 52 Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Riwayat ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Malimongan Baru dan Puskesmas

http://repository.unhas.ac.id/25125/3/K011181042_skripsi_07-11-2022%201-2.pdf

0.12%

Analisis Bivariat Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen d an variabel dep 67 yang memiliki status ANC tidak baik, dan 10 responden 47,6 memiliki status ANC bai k. 4.2.2.

Analisis Bivariat Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dep 67 yang memiliki status ANC tidak baik, dan 10 responden 47,6 memiliki status ANC baik. 4.2.2.

https://text-id.123dok.com/document/wyew2000y-analisis-bivariat-hasil-penelitian.html

0.12%

Web69,56% dan paritas multi para sebanyak 4,34%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai p = 0,040 (

Web69,56% dan paritas multi para sebanyak 4,34%. Hasil uji statistik dengan menggunakan chi square diperoleh nilai p = 0,040 (

0.12%

WebBerdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hu nian dan ventilasi terhadap rinitis alergi pada keluarga binaan Klinik Dokter …

WebBerdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan ventilasi terhadap rinitis alergi pada keluarga binaan Klinik Dokter …

0.12%

Uji statistik dengan menggunakan chi square menunjukkan bahwa P-value sebesar 0,041 lebih kecil diba ndingkan dengan tingkat signifikansi sebsesar 5 % atau 0,05, ...

Uji statistik dengan menggunakan chi square menunjukkan bahwa P-value sebesar 0,041 lebih kecil dibandingkan dengan tingkat signifikansi sebsesar 5 % atau 0,05, ...

https://123dok.com/document/zgd4jl7z-kematian-menurut-karakteristik-demografi-ekonomi-tangga-propinsi-an alisis.html

0.12%

by N Haris · 2021 — terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Pu skesmas Malaka. Jaya Jakarta Timur Tahun 2018, menggunakan uji statistik ...

by N Haris · 2021 — terdapat hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Malaka. Jaya Jakarta Timur Tahun 2018, menggunakan uji statistik ...

https://journal.unhas.ac.id/index.php/hjph/article/download/13519/8971/79140

0.12%

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh. Junita, Halim dan Marlina (2016: 117) menunjukan bahwa penerapan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh. Junita, Halim dan Marlina (2016:117) menunjukan bahwa penerapan.

http://eprints.uny.ac.id/66125/5/BAB%20IV.pdf

0.12%

by A Calista · 2022 — Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke dkk. (1989) dalam (Skousen et al., 2008:10), yang mengatakan bahwa sejumlah penipuan dalam sampel ...

by A Calista · 2022 — Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Loebbecke dkk. (1989) dalam (Skousen et al., 2008:10), yang mengatakan bahwa sejumlah penipuan dalam sampel ...

http://eprints.kwikkiangie.ac.id/4080/3/BAB%20II%20KAJIAN%20PUSTAKA.pdf

0.12%

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh. Rakhmat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kepemimpinan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh. Rakhmat. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan bahwa kepemimpinan.

http://repo.uinsatu.ac.id/3515/7/7%20BAB%20V%20PEMBAHASAN.pdf

0.12%

efektivitas audit internal. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tackie et al (2016) dan Hailemariam (2014), yang menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Penelitian mengenai hubungan keahlian auditor terhadap

efektivitas audit internal. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tackie et al (2016) dan Hailemariam (2014), yang menemukan bahwa independensi auditor internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap efektivitas audit internal. Penelitian mengenai hubungan keahlian auditor terhadap

http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/2691abd058222ac6659ebb8362450040.pdf

0.12%

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA p = 0.598, dan tidak terdapat hubungan antara tingkat ...Sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningrum (2012) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita, ...

Hasil penelitian menunjukan bahwa tidak terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA p = 0.598, dan tidak terdapat hubungan antara tingkat ...Sejalan dengan hasil penelitian Kusumaningrum (2012) didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita, ...

https://docplayer.info/33120877-Hubungan-antara-kondisi-fisik-rumah-dengan-kejadian-ispa-pada-balita-di-wilayah-kerja-puskesmas-melonguane-kabupaten-kepulauan-talaud.html

0.12%

by R Agustin · 2019 · Cited by 1 — sehingga udara dapat bertukar dengan baik dari luar dan dalam rumah, pencahayaan dari sinar matahari bisa masuk secara langsung didalam ruang, hal.

by R Agustin · 2019 · Cited by 1 — sehingga udara dapat bertukar dengan baik dari luar dan dalam rumah, pencahayaan dari sinar matahari bisa masuk secara langsung didalam ruang, hal.

http://repository.stikeshangtuahsby-library.ac.id/154/1/SKRISI_RIZA_AGUSTIN_1410086.pdf

0.12%

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan dengan hubungan.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keterampilan berpikir kritis dengan pengambilan keputusan dengan hubungan.

http://repository.upi.edu/51361/2/S_BIO_1604244_Chapter%201.pdf

0.12%

by T Harto · 2020 · Cited by 5 — Tujuan penelitian: ini untuk mengetahui hubungan ventilasi dan kepad atan hunian terhadap kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di ...Kesimpulan bahwa ada h ubungan antara kondisi kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas sukaraya ka bupaten OKU.

by T Harto · 2020 · Cited by 5 — Tujuan penelitian: ini untuk mengetahui hubungan ventilasi dan kepadatan hunian terhadap kejadian ISPA pada balita. Penelitian ini dilakukan di ...Kesimpulan bahwa ada hubungan antara kondisi kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas sukaraya kabupaten OKU.

https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/371

0.12%

by PSRQ Aeni · 2021 · Cited by 3 — Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menu njukkan bahwa etos kerja Islami secara positif mempengaruhi keterikatan kerja.

by PSRQ Aeni · 2021 · Cited by 3 — Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa etos kerja Islami secara positif mempengaruhi keterikatan kerja.

https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/download/10822/4142

0.37%

Tidak ada hubungan antara kelembaban kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita di Kecam atan. Cigedug Wilayah Kerja Puskesmas Lebakwangi.

Tidak ada hubungan antara kelembaban kamar tidur balita dengan kejadian ISPA pada balita di Kecamatan. Cigedug Wilayah Kerja Puskesmas Lebakwangi.

https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/PROMOTOR/article/download/8484/4086/24232

0.12%

by Y Pertiwi · 2022 · Cited by 1 — Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komara et al.,(2016) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh ...

by Y Pertiwi · 2022 · Cited by 1 — Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komara et al.,(2016) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh ...

https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI/article/download/10624/1827

0.12%

diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Skabi es di pesantren Darul Muhlisin Kota Kendari tahun 2017.

diterima, yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian Skabies di pesantren Darul Muhlisin Kota Kendari tahun 2017.

https://123dok.com/document/y867v0rq-hubungan-pengetahuan-personal-hygiene-kepadatan-penyakit-pesantren-muklisin.html

0.12%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aimere. Mayoritas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa ada hubungan antara luas ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Aimere. Mayoritas.

https://ejurnal.undana.ac.id/index.php/LJCH/article/download/3783/2658

0.12%

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Noor. Alfiah (2013) menyata kan kualitas audit memiliki pengaruh negatif ...

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eva Noor. Alfiah (2013) menyatakan kualitas audit memiliki pengaruh negatif ...

https://ibn.e-journal.id/index.php/ESENSI/article/download/141/114

0.12%

by N Nadiroh · 2022 — ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wil ayah kerja UPT, Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. Hasil analisis.

by N Nadiroh · 2022 — ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja UPT, Puskesmas Martapura 2 Kab.Banjar Tahun 2021. Hasil analisis.

http://eprints.uniska-bjm.ac.id/9461/1/ARTIKEL%20NADIROHH.pdf

0.12%

by R Ramli · 2022 — diterima H1 ditolak berarti tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kej adian ISPA pada balita di. Kelurahan Batua Puskesmas Batua ...

by R Ramli · 2022 — diterima H1 ditolak berarti tidak ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita di. Kelurahan Batua Puskesmas Batua ...

http://www.prin.or.id/index.php/JURRIKES/article/download/203/220

0.12%

3.2.5 Ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas G ubug I Kabupaten Grobogan.

3.2.5 Ada hubungan status imunisasi terhadap kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gubug I Kabupaten Grobogan.

http://lib.unnes.ac.id/2825/1/6420.pdf

0.12%

by RN Vidalia · 2021 — (p<0,05) (Nasution, 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari (2017) bahwa tidak ada ...

by RN Vidalia · 2021 — (p<0,05) (Nasution, 2021). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulanuari (2017) bahwa tidak ada ...

https://sosains.greenvest.co.id/index.php/sosains/article/download/274/576/1902

0.12%

hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada. anak usia (0-5) tahun. Nilai Rasio Prevalensi luas ventilasi adalah 2,8 lebih ...

hubungan yang signifikan antara kelembaban udara dengan kejadian ISPA pada. anak usia (0-5) tahun. Nilai Rasio Prevalensi luas ventilasi adalah 2,8 lebih ...

https://123dok.com/document/eqoex77y-hubungan-kondisi-lingkungan-kebiasaan-keluarga-kejadian-sipilihen-kecamatan.html

0.12%

yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA. Hal ini disebabkan tidak seimba ngnya jumlah penghuni dengan luas kamar tidur responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitia n Aristi dkk (2015) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kama r dengan kejadian

yang signifikan antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA. Hal ini disebabkan tidak seimbangnya jumlah penghuni dengan luas kamar tidur responden. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Aristi dkk (2015) yang menyatakan adanya hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian kamar dengan kejadian

https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKESLING/article/download/2782/1337

0.12%

Web(32,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p= 0,038 maka ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita. Nilai OR 0,253 (95% CI; …

Web(32,1%). Hasil uji statistik menunjukkan nilai p= 0,038 maka ada hubungan yang signifikan antara status imunisasi dengan kejadian ISPA pada Balita. Nilai OR 0,253 (95% CI; …

http://scholar.unand.ac.id/23050/2/bab%201.pdf